

**LAPORAN PENELITIAN**

**FENOMENA BELAJAR AGAMA GENERASI MILLENIALS: STUDI  
KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS SAINS DI PERGURUAN  
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM WILAYAH SUMATERA UTARA**



**PENELITI:**

**Dr. Nurul Huda Prasetya, M.A. (Ketua)**  
**Abdi Mubarak Syam, M.Hum. (Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LP2M  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Fenomena Belajar Agama Generasi Millennial:  
Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains  
Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam  
Wilayah Sumatera Utara
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. Bidang Keilmuan : Sosial dan Humaniora
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Nurul Huda Prasetya, Abdi Mubarak Syam
3. ID Peneliti : 20100819090340 dan 20100827151055
4. Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial
5. Waktu Penelitian : 5 s/d 6 bulan 2022
6. Lokasi Penelitian : Sumatera Utara
7. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000 (empat puluh juta rupiah)

Medan, 18 Oktober 2022

Disahkan oleh Ketua  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat (LP2M) UIN  
Sumatera Utara Medan

Peneliti, Ketua

Dr. Hasan Sazali, MA  
NIP. 197602222007011018

Dr. Nurul Huda Prasetya, M.A.  
NIP. 19670918200031002

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Nurul Huda Prasetya, M.A  
Jabatan : Dosen/Peneliti  
Unit Kerja : Fakultas Syariah dan Hukum  
Alamat : Jl. Karya Wisata, Medan Johor

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “FENOMENA BELAJAR AGAMA GENERASI MILLENNIAL: STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS SAINS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM WILAYAH SUMATERA UTARA” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Oktober 2022

Yang Menyatakan,

Dr. Nurul Huda Prasetya, M.A.  
NIP. 19670918200031002

## **ABSTRACT**

The millennial Islamic generation is frequently associated with popular culture that has instantaneous characteristics and smells of technology. According to several studies, these characteristics are used in 'consuming' religious teachings, namely learning religion quickly, instantly, and without going through a diligent learning process, with teachers, or through a formal education process. The technological age is also used as a tool in religious education. The goal of this study is to describe how students of the Faculty of Science at Islamic Higher Education in Medan access religious information. This is due to the fact that nearly 90% of the students in the faculty have a general school education and then attend Islamic universities, where they study Islamic discourses. This study employs a qualitative research approach with descriptive analysis. As a result, religious access or, more precisely, religious references are obtained in an instant, namely through learning from WhatsApp, YouTube, and social media groups such as Facebook. This study concludes that digital literacy is required as a set of knowledge in order to be more critical, analytical, and evaluative in understanding existing religious information.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Karena atas berkat dan rahmatnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “FENOMENA BELAJAR AGAMA GENERASI MILLENIAL: STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS SAINS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM WILAYAH SUMATERA UTARA” dengan baik sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Penulisan laporan ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan luaran penelitian. Laporan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Sosial Humaniora dalam instalasi nilai-nilai Islam yang terpadu dalam proses pembelajaran di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam masa penulisan penelitian ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan berupa bimbingan, dorongan, arahan, dan pengalaman dari berbagai pihak sehingga penulis dengan segala keterbatasannya dapat menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan untuk perbaikan penelitian, sehingga dapat berguna bagi penulis dan pembaca penelitian.

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	
Surat	
Pernyataan	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Akses Informasi .....	6
B. Perilaku Pencarian Informasi .....	10
C. Cyber Religion .....	16
D. Relasi Internet dan Agama .....	21
E. Strategi Evaluasi Informasi .....	27
F. Kajian Terdahulu .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	35
B. Waktu Penelitian .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35
D. Teknik Analisis Data .....	36

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Akses Informasi Keagamaan Mahasiswa Fakultas Sains .....	38
B. Keterbukaan Belajar Agama Mahasiswa Fakultas Sains .....	45

### **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan .....	60
------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku generasi millennial telah diubah oleh keberadaan internet dalam mendapatkan informasi. Internet dimanfaatkan sebagai kekuatan yang paling dominan dalam mengakses informasi. Bagi mahasiswa, keberadaan internet begitu signifikan dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Mayoritas kalangan mahasiswa memosisikan internet ke tempat yang paling tinggi dibandingkan dengan sumber-sumber informasi lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi. Dampak dari fenomena tersebut adalah bahwa gadget merupakan sesuatu yang vital bagi kehidupan. Dengan gadget, segala informasi bukan hal yang sulit untuk dicari, dan dengan gadget pula segala informasi yang dibutuhkan berada dalam genggamannya.

Budaya instan yang difasilitasi oleh internet dalam mendapatkan informasi telah memberikan jalan pintas bagi mahasiswa, termasuk mengakses informasi keagamaan yang biasanya dilakukan dengan membaca buku agama atau bertanya kepada dosen atau ustadz yang ahli dibidang keagamaan. Maraknya informasi keagamaan dan wacana keislaman yang menghiasi berbagai dinding platform media di internet telah melahirkan profesi dengan sebutan “ustadz digital”. Perilaku penelusuran informasi keagamaan yang dilakukan oleh Mahasiswa juga telah berubah dari yang konvensional yaitu dengan mengunjungi majlis taklim ataupun berkumpul dalam organisasi keagamaan menjadi dengan mengunjungi kelas *cyberspace* seperti website, blog pribadi atau video streaming tokoh keagamaan bahkan melakukan konsultasi keagamaan secara virtual (Nugraha, 2016)

Dalam kaitannya dengan akses informasi keagamaan secara virtual, dikenal dengan fenomena *cyber religion*. Fenomena *cyber religion* memiliki konsep yang terdiri dari dua bentuk, baik itu berupa *online religion* ataupun *religion online*. Menurut Fakhurrozi dalam Nugraha membedakan antara *online religion* dan *religion online*. *Religion online* diartikan sebagai upaya mendapatkan informasi dan layanan keagamaan melalui website-website keagamaan yang dilakukan dengan berkomentar melalui kolom chat yang telah disediakan di platform-platform tertentu, sedangkan *online religion* didefinisikan sebagai bentuk

pelayanan keagamaan seperti mengunjungi situs live streaming pengajian atau live streaming konsultasi agama dengan cara berkomunikasi langsung yang dilakukan secara virtual (Nugraha, 2016). Hal itu dapat berupa bentuk video streaming, chatting melalui media sosial ataupun memanfaatkan situs chatting lainnya dalam hal melakukan konsultasi keagamaan. Bagi mahasiswa yang bukan berlatar belakang dari lembaga pendidikan Islam yang kemudian akan melanjutkan pendidikannya ke lembaga pendidikan yang bercorak Islam aktifitas *online religion* ini pada prinsipnya dapat menjadi salah satu alternatif dalam belajar agama. Aktifitas online religion dan religion online ini dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber referensi utama untuk menjadi bekal ilmu agama dalam kegiatan perkuliahan khususnya untuk mata kuliah diskursus keagamaan.

Aktifitas *religion online* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawson dan Cowan yang menyatakan bahwa sebanyak 25% pengguna internet lebih memilih mencari informasi keagamaan dibandingkan dengan informasi ekonomi ataupun pertemanan (Dawson, 2004). Sejalan dengan hal itu, Vexen Crabtree dalam jurnalnya *The Internet and Religion* mengungkapkan bahwa fasilitas *cyberspace* telah menciptakan relasi antara internet dan agama (Crabtree, 2015). Beliau mengutarakan beberapa poin penting relasi internet dan agama. *Pertama*, internet memiliki sisi negatif bagi agama. Internet sebagai wadah produksi, konsumsi dan diseminasi informasi telah menciptakan peluang kehancuran yang diakibatkan dari adanya kepentingan beberapa pihak dalam hal mengklaim kebenaran. Interpretasi yang timbul secara mandiri atas informasi yang diterima menjadi dasar klaim kebenaran. Hal ini juga disebabkan oleh melemahnya hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam hal validasi kebenaran informasi keagamaan. Pihak-pihak yang memiliki informasi keagamaan yang otoritatif namun memiliki keterbatasan akses internet akan kalah dengan pihak-pihak kecil yang tidak memiliki informasi keagamaan yang otoritatif yang memiliki akses luas terhadap internet. *Kedua*, internet memiliki sisi positif bagi agama. Akses internet telah menciptakan ruang belajar agama yang terbuka. Setiap individu dapat mengakses informasi keagamaan tanpa terbatas ruang dan waktu selama terhubung dengan jaringan internet. Fasilitas *cyberspace* telah menciptakan “pasar” bagi agama-agama untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebenaran sesuai agama yang dianutnya. *Ketiga*, sensor dan kebebasan berbicara. Salah satu keunggulan aktifitas *cyberspace*



adalah terletak pada kebebasan dalam mengutarakan pendapat. Internet memberikan ruang kepada setiap individu secara bebas dalam berbicara ataupun berkomentar tentang apa saja termasuk berbicara terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang dianggap sakral. *Keempat*, Internet sebagai media suci. Internet dianggap media suci dilihat dari segi dimana kemudian teks-teks suci beralih dari tradisi konvensional ke bahasa mesin yang dihasilkan oleh *google*. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kemudian kita memaknai kesakralan teks-teks suci itu muncul di internet? Selanjutnya, apa yang terjadi apabila teks-teks suci itu berasal dari pihak yang tidak otoritatif? Bagaimana kita meyakini bahwa teks-teks suci itu dapat dipertanggung jawabkan kevalidan dan keabsahannya sebagai landasan etika beragama. Namun, yang terjadi dilapangan bahwa mayoritas individu dapat dengan mudah mempercayai bahkan dianggap sebagai suatu kebenaran hakiki setiap informasi keagamaan yang dihasilkan melalui *search engine*, serta membagikannya tanpa ada upaya untuk mengevaluasi kebenarannya.

Menurut hasil survei, mayoritas mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara berasal dari lembaga pendidikan umum atau non keagamaan. Fenomena ini menjadi menarik dikarenakan secara kurikulum institusi Perguruan Tinggi Keislaman mahasiswa dipaksa berhadapan dengan mata kuliah keislaman yang spesifik, seperti Al-Quran, Hadis, Akhlak, Tasawuf, Fiqih, Bahasa Arab, dll yang tidak didapati ketika berada di lembaga pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu mahasiswa diharuskan memiliki sumber bacaan atau referensi untuk dapat menjadi pegangan sebagai referensi pembelajaran mata kuliah maupun diskursus keagamaan. Minimnya sumber informasi tercetak terkait dengan informasi keagamaan yang mereka miliki membuat mereka beralih pada media yang menawarkan akses cepat dan murah yaitu melalui aktifitas dunia maya.

Kurikulum keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentu berbeda dengan kurikulum keagamaan yang ada di Lembaga Pendidikan seperti madrasah atau sekolah umum. Permasalahannya adalah bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum kemudian melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi keislaman akan merasa sulit memahami mata kuliah keislaman yang spesifik seperti Al-Quran, Akhlak Tasawuf, Hadis, Tauhid, dll. Fenomena cyber religion yang dilakukan oleh mayoritas mahasiswa yang bukan berlatar belakang

Pendidikan keagamaan tanpa perangkat kemampuan literasi informasi yang baik sebagai wadah untuk belajar agama pada dasarnya rentan akan salah penafsiran. Minimnya pengetahuan dasar tentang agama menjadi peluang besar lahirnya paham radikalisme. Bagi mayoritas mahasiswa yang berlatar belakang bukan berasal dari Lembaga Pendidikan keagamaan, kemudian dihadapkan dengan kurikulum keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam akan merasa sulit untuk memahami secara kaffah. Aktifitas penelusuran informasi seputar Keislaman yang dilakukan oleh mahasiswa tanpa sumber yang jelas, kemudian informasi itu dianggap benar dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan dan referensi dalam perkuliahan menjadi salah satu contoh kasus lahirnya paham radikalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa sangat banyak dampak positif yang dapat dirasakan dengan adanya kehadiran internet sebagai akses untuk mendapatkan informasi, sebaliknya jika tidak dibekali dengan kemampuan literasi informasi yang baik akan menjadi mudhorat untuk diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui akses informasi keagamaan khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari Lembaga Pendidikan umum yang nantinya akan menjadi referensi bagi dosen pengampu mata kuliah keagamaan untuk memetakan pemahaman mahasiswa dan merevisi topik inti kurikulum keagamaan agar materi pembelajaran tepat sasaran serta memberikan pemahaman mengenai strategi mengevaluasi informasi dari internet. Artikel ini ingin menelisik akses informasi keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di wilayah Sumatera Utara dalam belajar agama serta sejauh mana keterbukaan belajar agama yang dihasilkan melalui aktifitas di dunia maya dalam diskursus keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di wilayah Sumatera Utara.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana akses informasi keagamaan mahasiswa Fakultas Sains dalam belajar agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara.

2. Bagaimana keterbukaan belajar agama mahasiswa Fakultas Sains yang dihasilkan melalui aktifitas dunia maya dalam diskursus keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelisik akses informasi keagamaan mahasiswa Fakultas Sains dalam belajar agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui keterbukaan belajar agama mahasiswa Fakultas Sains yang dihasilkan melalui aktifitas dunia maya dalam diskursus keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Akses Informasi**

Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia akses adalah jalan masuk; terusan; pencapaian berkas/data; informasi adalah Penerangan; keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita sesuatu; keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di bagian amanat-amanat itu.

Menurut Depkominfo, akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi.

Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang. Namun pada masyarakat terdapat kesenjangan, yaitu antara masyarakat yang mempunyai akses yang lebih terhadap informasi dan masyarakat yang kurang mempunyai akses informasi. Masyarakat yang miskin informasi sulit mendapatkan akses informasi karena perbedaan kemampuan ekonomi, sedangkan masyarakat yang kaya mudah mendapatkan informasi. Kesenjangan terjadi karena masyarakat sulit mendapatkan sumber informasi. Selain kemampuan ekonomi adalah masalah kesadaran pentingnya informasi, mengajarkan orang untuk mencari informasi secara sistematis dan mendorong penyediaan informasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya lapisan sosial masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2013:381), "Sistem lapisan sosial adalah mereka yang biasanya memiliki kekuasaan dan wewenang". Orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang akan mudah untuk mendapat informasi dari berbagai sumber misalnya dari koran, majalah, televisi, buku, guru atau orang yang berada disekitarnya, namun dengan ketersediaan sumber informasi tidak menjamin semua orang dapat mengaksesnya. Kesenjangan

terjadi antara masyarakat yang miskin dan kaya terhadap ketersediaan sumber daya elektronik. Masyarakat yang kaya dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet, sedangkan masyarakat kurang mampu sulit mendapatkan akses internet karena faktor ekonomi dan kurangnya keahlian dalam mengoperasikan komputer atau alat sejenisnya.

Menurut Tata Sutarbi (2005:23), “Informasi adalah data yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan“. Untuk mendapatkan informasi yang baik diperlukan media yang baik, agar informasi yang diterima tidak berubah. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa informasi merupakan hasil pengolahan data yang berguna sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Kesadaran berbagai bangsa akan pentingnya hak atas informasi telah dijamin untuk seluruh warga atas informasi. Secara umum termuat dalam Konstitusi, UUD 1945 Pasal 28F: “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Menurut Tata Sutarbi (2005:35), menyebut informasi yang berkualitas apabila informasi tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Accuracy (Akurat) Artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengujian akurasi dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda, apabila pengujian tersebut menghasilkan hasil yang sama maka data tersebut dianggap akurat.
- b. Timely (Tepat waktu) Artinya informasi itu harus tersedia atau ada pada saat informasi tersebut diperlukan, tidak besok atau tidak beberapa jam lagi.
- c. Relevant (Relevan) Artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu yang ada di berbagai tingkatan dan bagian dalam organisasi
- d. Complete (Lengkap) Artinya informasi harus diberikan secara lengkap. Misalnya informasi tentang penjualan tidak ada bulannya atau tidak ada data faktornya.”

Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antar pemakai informasi dengan informasi. Sumber informasi bisa berupa sumber informasi terekam maupun sumber informasi manusia. Sumber informasi terekam memiliki bentuk berbeda-beda; tertulis, tercetak, contohnya buku, koran, jurnal, majalah dan lain-lain, sumber informasi elektronik, contohnya kaset, internet, TV. Sedangkan sumber informasi manusia adalah ketika manusia berperan sebagai penyimpan informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi.

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital. Setiap orang terutama yang lahir sebagai digital native memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet. Mereka lebih suka memanfaatkan fitur-fitur smart phone atau perangkat teknologi lain untuk berselancar di dunia maya baik untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan primer. Musik dan film dapat dinikmati secara langsung atau diunduh terlebih dahulu secara gratis atau membayar dengan tarif yang relative murah. Untuk kebutuhan keilmuan dan akses informasi, seseorang bisa mendapatkan artikel dengan bebas tanpa persyaratan sama sekali dalam dunia digital.

Fenomena ini di satu sisi adalah hal yang mengembirakan yang menandakan perubahan dunia ke arah yang lebih maju. Dunia digital menawarkan percepatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dengan system berbasis digital, setiap orang dapat mengurangi ketergantungan (dependence) terhadap orang lain. Digitalisasi dalam berbagai elemen kehidupan ini memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi ke luar rumah. Dengan bermodal jaringan internet dan perangkat keras (hardware) dalam berbagai tipe, seluruh umat manusia dapat mewujudkan keinginannya dalam waktu yang relative singkat. Masyarakat sangat terbentuk dan termudahkan dalam berbagai hal dengan ditemukannya dunia digital.

Disisi lain, Teknologi yang dikembangkan oleh ilmuan sebagai basis utama dalam pengoprasian sistem digital menggiring setiap individu untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Mereka terbawa dalam suasana menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dunia digital. Pemanfaatan sistem digital yang berlebihan menyebabkan masyarakat menjadi individualis. Mereka sibuk dengan hand phone canggihnya dan mengabaikan terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Duduk berdampingan satu kursi dalam transportasi umum tapi tidak saling bertegur sapa dan tidak saling mengenalkan diri merupakan pemandangan umum dewasa ini di Indonesia. Ini adalah contoh kecil arus dunia digital, mereduksi sensitifitas sosial dan kakraban satu sama lain. Contoh lain adalah anggota satu keluarga berkumpul dalam satu ruangan tetapi bukan asyik membicarakan satu topic dengan hangat dan penuh keakraban malaikan sibuk dengan gadget masing-masing.

Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis. Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keimuan islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peserta didik melalui pendidikan ini dididik dalam aspek batin yang berhubungan erat dengan keimanan dan karakter dan juga aspek lahir yang berhubungan dengan keterampilan mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi untuk mencukupi kebutuhan pokok untuk diri, keluarganya serta masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan.

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mendidik generasi Islam untuk menjadi khalifah Allah di bumi ini dengang baik, penuh tanggung jawab dan menyebarkan perilaku positive terhadap lingkungannya. Pendidikan Islam dirancang dan dijalankan untuk memasukkan nilai spritualitas pada diri peserta didik sampai dipahami secara holistic dan diamankan secara paripurna dan juga melatihnya untuk terampil mengelola sumber daya alam secara berkesinambungan dan memperhatikan sisi pelestariannya untuk kepentingan jangka panjang (sustainable development).

Pendidikan Islam hendaknya tidak hanya untuk membekali peserta didik pemahaman yang dalam tentang aqidah (keimanan) dan ubudiyah (peribadahan) dan moral serta aplikasinya tetap juga pada saat yang sama mereka dilatih untuk dapat terampil mengelola sumber daya alam yang disediakan oleh Allah di bumi ini. Peserta didik setelah mendapatkan pemahaman dan bimbingan pengamalaman nilai agama Islam dari sisi spiritual dan moral diberikan pendidikan skill yang sesuai dengan kekayaan alam sekitar. Contoh sederhananya, penduduk yang tinggal di daerah dengan potensi alam terbesar adalah pertanian hendaknya mendidik anak-anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu terapan yang berhubungan dengan pertanian seperti teknologi pertanian, teknologi hasil pertanian dan teknologi industri pertanian dan sebagainya.

Pendidikan dengan berbagai aktivitas pendidikan harus mampu memberikan nutrisi ilmu dan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek peserta didik dari sisi spiritual, interlektual, fisik, dan bahasa, baik secara individual maupun berjemaah. Anak-anak juga perlu mendapatkan motivasi untuk mencapai prestasi yang sempurna dan meraih kebahagiaan. Pendidikan bukan kegiatan yang membelenggu tetapi kegiatan yang mengarahkan mereka untuk meraih prestasi terbaik dan juga membahagiakan. Tujuan tertinggi pendidikan adalah untuk mewujudkan penghambaan yang paripurna kepada Allah baik konteks pribadi atau bersama-sama dan cakupan yang luas sehingga meliputi berbagai dimensi antara lain yang berhubungan dengan pengembangan Islam dan keislaman yang itu membutuhkan kekuatan financial, kedudukan dan juga jaringan.

## **B. Perilaku Pencarian Informasi**

Manusia tidak akan melakukan kegiatan apapun tanpa didasari dorongan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang dia diinginkan. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memenuhi keinginnya termasuk kebutuhan informasi. Bagi mahasiswa, informasi yang dia butuhkan haruslah didapat dengan cara yang mudah, akurat dan cepat guna menyelesaikan tugas – tugas kuliahnya.

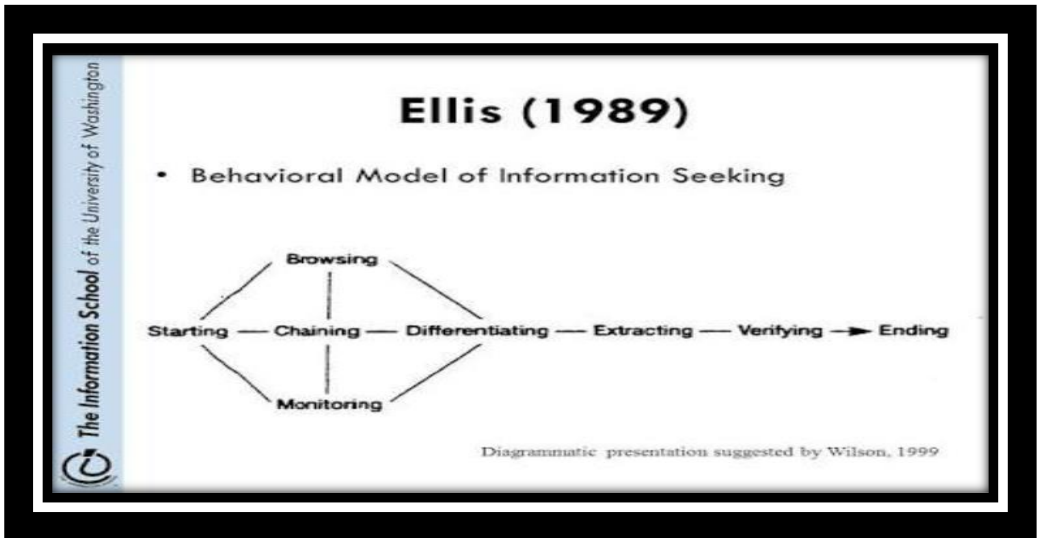
Sebagaimana yang dikemukakan oleh Belkin dan Vickery bahwa ketika seseorang membutuhkan informasi hal ini didasari situasi yang penuh



masalah, dengan demikian seseorang akan terdorong untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan pencarian informasi (Belkin, 2005). Ketika seorang mahasiswa melakukan aktifitas untuk mencari informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi, maka perilakunya dapat dikatakan sebagai perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*). Wilson juga mengartikan perilaku pencarian informasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan seseorang pada saat berinteraksi dengan sistem informasi dan perilaku tersebut bisa berinteraksi dengan computer.

Menurut Jean Piaget, dukungan yang paling penting pada orang dewasa adalah perkembangan pendekatan pemrosesan informasi (*information processing approach*). Jean berpendapat bahwa dua komponen penting dalam pemrosesan informasi diantaranya, proses berpikir yang diartikan sebagai proses penerimaan informasi seperti sebuah komputer yang melalui tahapan, input *processing*, *storage* dan *output* sedangkan pada proses mental akan dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara pemrosesan informasi yang dilakukan individu sebagaimana komputer bekerja. Sedangkan dalam sumber lain mengatakan bahwa karakteristik perilaku individu dalam proses pencarian informasi salah satunya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu karakteristik sosial. Hal ini senada dengan Lisa Rashoot dalam bukunya yang berjudul *Social Influence* bahwa karakteristik sosial yang dimiliki oleh individu dapat berpengaruh dalam tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda.

Model *behavior model in information seeking strategies* yang dikembangkan oleh Ellis bersama Cox dan Hall menggambarkan proses pencarian informasi dilihat dari sosiokognitif pengguna yang ingin menemukan informasi dan kebutuhannya agar dapat memecahkan masalahnya. Selain itu model ini juga membicarakan sebuah tahapan-tahapan kegiatan mahasiswa dalam mencari informasi meliputi tahap awal *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *veryfying* dan *ending*. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini



Gambar : Model *behavior model in information seeking strategies*

Tahapan proses pencarian informasi yang dalam model diatas dikembangkan oleh Ellis bersama Cox dan Hall tahun 1989, pada konteks Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa S2 Ilmu Informasi dan Perpustakaan dalam Menggunakan Gadged dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap *Starting* (persiapan)

Tahapan persiapan ini dilakukan mahasiswa ketika akan melakukan kegiatan pencarian informasi biasanya didapatkan dari teman sejawat, kumpulan catatan mengenai rujukan yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini mahasiswa masih belum dapat mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. Biasanya hal ini ditandai dengan kegelisahan terhadap permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu tindakan yang dihadapi adalah mencari informasi menggunakan media internet maupun sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel dan jurnal.

Pada tahapan ini yang dialami oleh mahasiswa ditandai dengan ketakutan, kecemasan karena keterbatasan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa kurang terhadap informasi yang dibutuhkannya. Adapaun cara yang dilakukan mahasiswa dalam tahap ini adalah

berdiskusi dengan rekan-rekannya maupun mengumpulkan makalah dan artikel .

Proses pencarian informasi pada mahasiswa akan terfokus pada permasalahan yang dihadapinya, dan berusaha menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Sehingga tidak jarang perilaku yang dilakukan pada tahap awal ini mahasiwa akan mencari informasi menggunakan internet, artikel maupun berdiskusi dengan rekan-rekannya tentang permasalahan yang dihadapi, sebelum akhirnya mereka melakukan tahapan selanjutnya.

## 2) *Chaining* (rujukan)

Tahapan ini mahasiswa telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang dimiliki. Sehingga mereka merasa bangga setelah mereka cemas pada tahapan sebelumnya. Selanjutnya mahasiswa akan menelusuri informasi yang dibutuhkan. Kegiatan ini ditandai dengan mencari informasi melalui rujukan seperti *website*, judul buku, daftar pustaka, subjek dan pengarang.

Tahapan ini akan dialami mahasiswa ketika mereka telah menentukan topik yang akan dikaji lebih mendalam. Hal ini karena, mahasiswa telah berhasil mengidentifikasi secara dasar mengenai permasalahan yang dihadapi. Identifikasi ini bisa dilakukan mahasiswa dengan cara mencari situs dalam internet, mencari judul buku maupun pengarang. Pencarian informasi yang dilakukan mahasiswa pada tahap ini bisa dengan berbagai sumber informasi, dan terus diakses oleh mahasiswa hingga informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dapat terkumpul.

## 3) *Browsing* (penelusuran)

Tahapan ini terjadi ketika mahasiswa telah memilih beberapa informai yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahapan ini berusaha untuk penelusuran semi terstruktur. Kegiatan pada tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai sumber informasi yang relevan. Sumber-sumber informasi yang digunakan adalah sumber informasi yang menurutnya sesuai dengan kebutuhannya baik dari bentuk cetak maupun digital.

Sering kali mahasiswa pada tahapan ini telah memiliki sumber-sumber informasi dari hasil pemilihan informasi yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Meskipun dalam hal ini informasi yang dibutuhkan belum memenuhinya, tidak jarang pada tahapan ini mahasiswa terus aktif melakukan penelusuran informasi yang *up to date*. Dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa ini maka akan muncul reaksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Bisa jadi reaksi ini berupa kecemasan yang terjadi karena beberapa hal. Pada tahap inilah dimana mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang baru didapatkannya dengan informasi yang telah dimilikinya sebelumnya.

Bisanya cara yang dilakukan mahasiswa dalam tahapan ini adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan berbagai macam cara seperti dengan membaca atau mendapatkan informasi baik tercetak dan digital. Tujuan dari tahap ini antara lain untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan permasalahannya. Hal ini perlu dilakukan guna membuat mahasiswa lebih paham tentang permasalahan yang dihadapinya. Apalagi dalam tahapan ini memang diperlukan kesabaran agar tidak putus asa saat menemukan informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

#### 4) *Differentiating* (menyaring informasi)

Tahapan ini merupakan kegiatan mengidentifikasi sumber informasi yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya kemudian disaring kembali untuk ditentukan informasi apa saja yang terkait dengan topik permasalahannya. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini biasanya mahasiswa mulai memfokuskan informasi yang terperinci secara fokus dengan permasalahan.

Seorang mahasiswa pada tahap ini mulai merasa yakin dalam pencarian informasi, hal ini disebabkan karena pemikirannya sudah mulai terfokus karena sudah mengetahui dan menyaring informasi apa saja yang benar-benar berguna untuk menyelesaikan permasalahannya. Sehingga pada tahapan ini ditandai dengan sikap optimis dan percaya diri dalam diri mahasiswa karena mereka merasa

telah mengetahui dan menyaring tentang informasi yang akan digunakan sebagai solusi yang dihadapinya.

5) *Monitoring* (pemantauan)

Pada tahapan ini mahasiswa telah fokus dengan informasi yang diperlukannya dan memahami kegiatan yang akan dilakukan. Umumnya mahasiswa mereka akan memantau perkembangan yang terjadi terutama yang berhubungan dengan topik permasalahannya. Bisa melalui hubungan formal cara ini bisa dengan bertukar informasi dengan rekannya, mengikuti perkembangan informasi dari artikel, jurnal dan buku yang terupdate. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa untuk memantau informasi yang dirasa sesuai dengan keinginannya. Tujuan dari tahapan ini pun untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan permasalahannya.

Tahapan ini pun merupakan tahap yang memudahkan mahasiswa dengan system informasi yang digunakannya. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memahami informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhannya dan mereka sudah mulai focus dengan topic permasalahannya. Sehingga pada tahapan ini mahasiswa sudah bisa menilai apakah informasi yang didapatkan dapat menyelesaikan permasalahannya atau tidak.

6) *Extracting* (tinjauan literatur)

Pada tahapan ini mahasiswa mulai memuat tinjauan literatur. Tindakan tinjauan literatur ini dapat dilakukan dengan mencari informasi yang terfokus pada permasalahannya. Pencarian informasi tambahan ini bisa dilakukan dengan diberbagai sumber seperti melalui website, surat kabar, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Tahapan ini ditandai dengan pengumpulan informasi yang telah terfokus pada tindakan penilaian.

Umumnya pada tahapan ini mahasiswa terusa aktif melakukan tinjauan literature informasi yang baru, selain itu juga mereka akan selektif memilih informasi yang relevan sesuai dengan sumber-sumber informasi yang dianggapnya mampu menyelesaikan permasalahannya.

7) *Verifying* (pengecekan)

Tahapan ini terjadi ketika mahasiswa telah menemukan sumber-sumber informasi yang telah dianggapnya bisa dijadikan rujukan. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan dilanda rasa kecemasan dan kegelisahan. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam tahap ini yaitu berusaha untuk mengecek apakah informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan terkait permasalahannya.

Lebih lanjut lagi ketika mahasiswa telah memilih beberapa informasi yang dianggapnya bisa dijadikan pengetahuan, namun tidak menutup kemungkinan mereka merasa ketidakpastiannya akan muncul. Tahapan yang dilakukan mahasiswa yaitu berusaha lebih aktif dan memperluas pengetahuannya dengan mencoba untuk memastikan informasi yang dianggapnya benar tidak ada kesalahan.

#### 8) *Ending* (tahap akhir)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari model *behavior model in information seeking strategies*. Tahapan ini terjadi ketika mahasiswa telah selesai dalam proses pencarian informasi yang dilakukannya, sehingga informasi yang dicarinya mampu menyelesaikan focus permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Pada tahapan ini mahasiswa akan merasa puas atau kecewa. Perasaan puas dapat terlihat jika proses pencarian dari awal sampai akhir berjalan dengan baik atau system informasi dan bahan-bahan rujukan yang mereka gunakan memberikan kontribusi yang bagus. Namun mereka juga merasa kecewa jika proses yang mereka lakukan tidak sesuai dengan harapannya. Tahapan ini bisa dikatakan sebagai langkah terakhir dari rangkaian pencarian informasi. Tindakan yang dilakukan mahasiswa dalam hal ini hanya sekedar mengaplikasikan informasi yang telah dicarinya.

### C. Cyber Space

Berbagai penemuan dan perkembangan teknologi informasi dalam lingkup skala besar kian bermunculan yang kemudian mengubah pola kehidupan masyarakat lokal menjadi pola kehidupan masyarakat global, sebuah dunia yang sangat erat kaitannya dengan arus perkembangan

informasi, transformasi serta perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi pola peradaban umat manusia. Dengan teknologi, manusia diberikan kemudahan untuk memunculkan dunia baru yang mampu memberikan wadah baru dalam beraktifitas, inilah yang biasa kita sebut sebagai dunia maya atau dalam bahasa inggris disebut cyber space.

Cyber space sendiri dimaknai sebagai istilah yang biasa di gunakan untuk jaringan komputer. Disisi lain banyak yang melihat bahwa cyber space yakni kegiatan yang dilakukan melalui fasilitas web dalam jaringan komputer. Cyberspace adalah sebuah 'ruang imajiner', yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial.<sup>1</sup> Seseorang akan menemukan efek dalam kehidupan mereka ketika berhubungan dengan cyberspace. Sebab, karakteristik dunia virtual bisa menghasilkan efek itu sendiri dan disisi lain ia juga menjadikan dirinya sebagai sebuah efek. Sehingga terbentuk hubungan yang erat antar individu di dunia virtual. Kemudian terbentuklah pola kehidupan virtual di dunia virtual yang muncul dari efek yang dihasilkan dari kegiatan antar individu tersebut.

Cyberspace menjadi sebuah ruang dimana manusia dapat memiliki tempat untuk bisa mengekspresikan diri dalam wujud menarik diri dari realitas, menarik diri dari tubuhnya, menarik diri dari kenyataan dan problem sosial, untuk kemudian masuk ke dalam sebuah realitas yang bersifat halusinatif, di mana di dalamnya peran, ego, dan identitas dibangun dalam wujud artifisial atau virtual.

Cyberspace dengan sifat artifisialnya telah memunculkan sebuah persoalan fenomenologis dan ontologis tentang 'ada' dan 'keberadaan' di dalamnya. Disini makna keberadaan cyberspace berbeda dengan ada dalam artian ada seperti di kehidupan nyata sehari-hari. Keberadaan cyberspace telah membentangkan sebuah persoalan mendasar tentang 'dunia kehidupan' itu sendiri (lifeworld). 'Dunia kehidupan' adalah sebuah dunia yang kompleks, yang melibatkan berbagai model kesadaran (consciousness), pengalaman (experiences) dan persepsi. di dalam dunia kehidupan dibedakan antara dunia harian yang melibatkan kesadaran (consciousness) dan 'dunia lain' yang melibatkan ketaksadaran (unconsciousness) seperti mimpi, atau bawah sadar (subconsciousness).

Kesadaran manusia disini adalah bentuk kesadaran manusia akan sesuatu, dimana manusia sadar dalam aktivitas yang sedang dilakukannya. Manusia tersebut dapat menangkap obyek-obyek disekitar yang ada didunia nyata dan terdiri dari substansi-substansi yang membangun struktur bentuk, kemudian dapat dipengaruhi atau mempengaruhi proses kegiatan tersebut, sebaliknya jika manusia tidak merasakan kehadiran objek-objek tersebut yang dijelaskan diatas maka itulah yang masuk kedalam kategori cyberspace, obyek-obyek di dalam cyberspace, meskipun bukan mimpi, adalah obyek-obyek yang dibentuk oleh satuan-satuan informasi di dalam sistem pencitraan komputer yang disebut bit (byte).

Keberadaan cyber space dapat diibaratkan sebagai munculnya dunia kedua yang kehadirannya dapat dirasakan, dinikmati dan dimanfaatkan serta memiliki dampak yang besar bagi era revolusi informasi. Namun dalam konteks tertentu Cyber space dapat dikatakan masuk kedalam kategori 'imajenatif' dimana keberadaannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan secara sadar melakukan aktivitas didalamnya namun tidak dapat dijelaskan dalam bentuk fisiknya.

Salah satu hasil dari proses aktivitas di dunia virtual adalah informasi. Informasi yang terbentuk disini adalah proses dari aktivitas publik dalam memanfaatkan ruang virtual sebagai pengganti ruang publik didunia nyata. Selain itu, di era revolusi informasi masyarakat juga masih melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, namun dalam bentuk yang berbeda yakni virtual. Semua kegiatan ini juga tidak lepas dari peran yang diberikan oleh internet sebagai penghubung yang membentuk jaringan komunikasi dan informasi secara global yang memungkinkan masyarakat memiliki ruang dalam membentuk komunitas, dan realitasnya. Perkembangan teknologi masa kini tidak hanya citra dan tontonan namun juga mampu menghilangkan batasan antara fakta dan fiksi.

Oleh sebab itu, hadirnya cyber space sebagai bentuk kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat informasi sebagai tempat untuk sharing informasi dan menghasilkan informasi pribadi, saling melakukan aktivitas sosial antar individu. Terlepas dari itu semua masyarakat saat ini sudah mulai beralih media dalam aktivitas sosial tersebut dari dunia nyata kepada dunia virtual.



Cyber Religion memiliki dua bentuk yang berkembang, religion online dan online religion. Religion online ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa 64 responden menggunakan internet dengan tujuan informasi keagamaan, CRM (2004). Survei ini dikuatkan oleh penelitian Dawson dan Cowan (2004) yang dikutip Fakhruroji (2011) yang menunjukkan bahwa 25% pengguna internet mencari informasi agama dibanding mencari informasi perbankan atau untuk kencan. Fasilitas cyberspace yang paling mudah diakses saat ini antara lain media sosial. Bisa saja aplikasi facebook atau tweeter. Patut diduga bahwa saat ini pengguna dua aplikasi media sosial tersebut sudah merambah bukan hanya mereka yang menggunakannya untuk alasan pertemanan atau ekonomi namun juga dalam rangka penyebaran informasi tertentu termasuk agama dengan membuat halaman atau sengaja memokuskan diri dalam membuat “status”nya untuk keperluan penyebaran informasi keagamaan. Disamping itu, situs yang mudah dibuat dan dikembangkan adalah berupa personal web atau blog. Untuk fasilitas ini mungkin masih sedikit diantara penyuluh yang mulai mengembangkan dan memanfaatkannya untuk tujuan keagamaan. Namun bagi kelompok keagamaan tertentu blog sangat bermanfaat untuk menunjukkan eksistensinya dalam penyebaran informasi keagamaan sesuai dengan haluan pemikiran organisasi mereka.

Blog keagamaan yang dibangun juga dapat menampilkan aktivitas live dengan bantuan aplikasi lainnya dari pihak ketiga. Dalam kasus “Mimbar Penyuluh” menyediakan menu dengan label konsultasi, namun sayang saat tulisan ini dibuat menu tersebut tidak aktif. Jika menu ini aktif dan menjadi ruang untuk umat Islam melakukan konsultasi keagamaan maka aktifitas ini relevan dengan istilah online religion. Yaitu adanya layanan online dalam kegiatan keagamaan. Menurut Fakhruroji (2011) dalam dunia Islam tentu hanya terbatas pada aktifitas sosial keagamaan tidak termasuk ritual keagamaan. Karena menurutnya tidak ada media yang dapat menjadi pengganti untuk melakukan aktifitas ritual sekalipun dengan bantuan teknologi. Namun demikian, “Mimbar Penyuluh” telah melakukan link antara situsnya dengan beberapa media sosial yang cenderung lebih aktif seperti facebook dan tweeter. Link ini menjadikan ruang publik semakin terbuka dalam situs ini.

Kegiatan online religion yang dapat dilakukan juga misalnya melakukan live video streaming. Kegiatan rutin dalam penyuluhan kemudian diperluas jangkauannya secara online dengan video streaming. Sehingga kegiatan yang semula ada pada certain place mampu menjangkau space yang lebih luas, tentu dengan syarat adanya jaringan internet. Youtube juga dapat dimanfaatkan untuk menampilkan kegiatan terrekam agar dapat dijangkau oleh publik jagat maya. Aktifitas penyuluhan terekam kemudian disampaikan pada account youtube sehingga memungkinkan untuk dilakukan re-play dan menjadikan jamaah yang tidak sempat mengikuti kegiatan tersebut dapat mengaksesnya dilain waktu.

Di Era Milenia dewasa ini tantangan dakwah semakin kompleks. Teknologi komunikasi semakin melangit menembus batas ruang dan waktu menciptakan masyarakat modern yang semakin haus informasi. Dunia maya (Cyber) hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern tersebut.

Dengan hadirnya media online (Cyber) masyarakat begitu dimanjakan dengan semua fasilitas yang serba instan. Kini kendali ada di ujung jari, hanya dengan klik seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Tidak hanya itu saja, semua keperluan sehari-hari seperti makanan, minuman, pakaian serta kebutuhan lainnya juga dapat diperoleh dengan mudah. Istilah-istilah elektronik kini semakin akrab dengan masyarakat dan mulai perlahan menggeser transaksi-transaksi manual misalnya e-toll, e-money, e-banking e-books, e-ktp dan lain sebagainya. Dalam bidang keagamaan juga ada al-qur'an digital, tasbih digital, kiblat digital dan lain-lain.

Kini masyarakat tengah dimabuk media, dimana media begitu dieludukan. Real Religion dipertaruhkan, tergeser dan bahkan tergantikan oleh Cyber Religion yang dianggap modern. Jika diperhatikan hanya beberapa majlis taklim yang masih berjalan sisanya sudah bubar jalan. Sungguh memprihatinkan, saat guru tidak lagi digugu dan ditiru. Di mana ulama tidak lagi dihormati dan dipercayai. Maraknya dunia online memaksa para aktivis dakwah turun tangan, mengambil bagian dan ikut andil di dalamnya. Jika tidak maka akan tertinggal dan tergerus oleh zaman. Cyber religion kemudian muncul dalam rangka mengimbangi dan memanfaatkan teknologi tersebut.

Kini bukan hanya tontonan yang dapat kita akses, akan tetapi tuntunan (agama) juga dapat dengan mudah dipelajari melalui media online mulai dari pembahasan teori keagamaan (fiqih dan tafsir) sampai pada praktek ibadah dan metode membaca al-qur'an tersaji lengkap dengan gambar dan tutorial. Menurut survey Larsen 2001, Hoover, Schofield Clark and Raine 2004 menyatakan bahwa jutaan orang Amerika mengakses berita tentang keagamaan setiap harinya. Tepatnya tahun 2004. Pew Internet and American Life Report Project<sup>3</sup> merilis data baru, dimana hampir duapertiga atau sebagian besar orang Amerika online menggunakan Internet untuk alasan yang berhubungan dengan spiritual atau iman. Dari 64% pengguna internet yang melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan yang dilakukan secara online mewakili hampir 82 juta orang Amerika. <sup>4</sup> Menurut Prof Stewart Hoover dari University of Colorado di Boulder, penulis utama dari proyek Pew Internet Project mengatakan bahwa, survei yang ia lakukan ini telah membuktikan bahwa mayoritas orang ber-online adalah untuk alasan spiritual pribadi, termasuk didalamnya mencari di luar tradisi mereka sendiri. Pada hasil survey tersebut ditemukan, bahwa dua pertiga dari mereka yang menghadiri layanan keagamaan setiap minggunya dengan menggunakan internet untuk tujuan pribadi baik agama ataupun spiritual.

Fenomena tersebut telah menggambarkan tentang beralihnya fungsi guru spiritual yang kini tergantikan dengan sosok virtual. Pada umumnya para pengguna media online adalah para akademisi yaitu siswa dan mahasiswa. Baik hanya untuk memenuhi tugas sekolah/kampus maupun untuk kepentingan pribadi. Namun tidak sedikit juga yang menggunakannya untuk berselancar di dunia maya. Di satu sisi kemajuan cyber religion menjadi kabar baik, namun disisi lain menjadi berita buruk dan menakutkan.

#### **D. Relasi Internet dan Agama**

Mendefinisikan makna relasi dapat dilakukan melalui pendekatan sosial. Relasi dalam hal ini termasuk ruang lingkup komunikasi yang dilakukan dalam ranah sosial. "Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi

suatu kelompok masyarakat. Relasi sosial atau hubungan dalam masyarakat ini, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri mewujudkan segi dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat.

Agama didefinisikan sebagai ajaran atau sebuah sistem yang mengatur tata tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Islam agama lebih dekat dengan sebutan diin (dienul Islam). Kalimat diin dalam Bahasa Arab mengandung tiga pengertian yaitu kekuasaan, tunduk (QS 9: 29), balasan (QS 1: 4), dan undang-undang/peraturan (QS 12: 76) (Ma'ruf, 2016). Jadi, agama adalah sebuah tata aturan dan ajaran untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tataran diskursus akademik, makna religion (agama) di Barat memang memang problematik. Selama bertahun-tahun Barat mencoba mencoba membuat definisi religion namun masih gagal. Sehingga bagi para sosiolog dan antropolog, religion bukan seperangkat ide-ide tentang ketuhanan (Zarkasyi, 2012). Jadi, religion bagi mereka merupakan praktik sosial yang dihasilkan oleh budaya. Agama bukan merupakan hal yang harus dihubungkan dengan penyembahan pada Tuhan. Mereka mempercayai Tuhan, tetapi mereka tidak menganggap Tuhan berperan dalam kehidupan dunia (Amstrong, 2012). Beberapa makna tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan, ajaran dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama secara umum adalah ajaran yang mengakui bahwa manusia hidup di dunia karena kekuasaan Tuhan. Agama memiliki hubungan atau relasi yang empiris untuk mengenal alam sekitar.

Stewart M. Hoover menjelaskan, perdebatan antara agama dan media pertama kali datang ke publik dan perhatian ilmiah di pertengahan abad kedua puluh (Hoover. 2001). Pada waktu itu, yang menjadi masalah adalah munculnya siaran agama tidak disetujui oleh otoritas keagamaan yang sekuler. Kasus itu memuncak di saat ada fenomena baru tentang televangelism, dikenal oleh masyarakat. Di samping diskusi ini kegunaan agama media, perdebatan muncul tentang liputan media agama pada saat

agama memainkan peran yang semakin penting di dalam negeri dan politik internasional.

Karen Armstrong menjelaskan bahwa agama atau kepercayaan manusia ada Tuhan Tertinggi sudah dimiliki oleh sepanjang sejarah manusia walaupun pada awalnya masih dipahami secara primitif.

Etika merupakan ilmu yang menetapkan ukuran atau kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan manusia. Kaidah atau norma adalah nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

Kaidah atau norma biasanya berisi tentang perintah yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu karena akibatnya dipandang baik, Kaidah atau norma juga biasanya berisi tentang larangan yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu karena akibatnya dipandang tidak baik (Mufid, 2010). Kaidah atau norma-norma tersebut umumnya berbentuk norma agama, susila, kesopanan dan norma hukum. Norma-norma tersebut menghasilkan etika agama, moral, etiket, kode etik dan sebagainya. Etika agama atau moral terwujud dalam predikat moral baik dan buruk, etiket terwujud dalam bentuk sopan santun, sedangkan norma hukum yang berbentuk kode etik berbentuk tata tertib yang memelihara perilaku professional (Tajiri, 2015).

Fenomena maraknya informasi berbau keagamaan di internet tidak lepas dari karakter umum dunia dewasa ini. Teknologi komunikasi telah memungkinkan melakukan terobosan-terobosan dalam berkomunikasi dari tradisional ke modern. Internet salahsatu anak kandung dari kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu jembatan penting dalam memediasi perkembangan berkomunikasi, termasuk dalam informasi keagamaan.

Crabtree (e, 2015) dalam *The Internet and Religion* mengungkapkan beberapa poin penting mengenai relasi internet dengan agama. Pertama, internet memiliki sisi negatif bagi agama. Menurutnya internet membuka peluang penghancuran agama yang diakibatkan dari adanya kompetisi abnormal dalam klaim kebenaran dari beberapa pihak. Melemahnya hubungan guru murid (ketersambungan jalur informasi yang terlembaga) membuat siapapun dapat mengakses informasi dan melakukan interpretasi

secara mandiri dari setiap informasi kemudian menjadi dasar kebenaran yang dianutnya. Dalam keadaan demikian, tidak sedikit justru organisasi-organisasi keagamaan yang besar dan mapan ketika ia memiliki keterbatasan akses dengan internet akan kalah bersaing dengan kelompok kecil yang memiliki akses ke internet. Dengan demikian, tidak ada lagi monopoli informasi keagamaan oleh sekelompok pihak yang memiliki kuasa atas saluran informasi [konvensional] yang resmi.

Kedua, Internet juga memiliki sisi kebaikan bagi agama. (a) para pencari informasi agama dapat memperolehnya secara online. Sesuai dengan karakternya siapapun dapat mencari informasi tanpa terbatas oleh waktu maupun jarak sepanjang memiliki akses ke jaringan. (b) informasi keagamaan dari berbagai ajaran dan keyakinan memiliki ruang terbuka untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Setiap “iman” kini tidak lagi dipengaruhi oleh jumlah pemeluk, namun lebih kepada kemampuan untuk mengelola informasi secara online untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Sehingga setiap orang dapat mengetahui keberadaannya dan melakukan kajian secara lebih terbuka. (c) internet telah menjadi semacam “pasar” bagi agama-agama untuk menyebarkan dan memperluas akses setiap orang yang ingin lebih memiliki informasi mengenai sebuah “iman”. Sehingga siapapun dalam proses pencarian “kebenaran” dapat mencoba memulanya dari internet sampai menemukan” iman yang sesuai dengannya.

Ketiga, Sensor dan kebebasan berbicara. Poin ini menemukan momentumnya di Indonesia dengan adanya upaya untuk melakukan pembatasan informasi keagamaan yang disinyalir memberikan dampak buruk terutama ketika tendensius radikal baik aspek pemikiran maupun gerakan. Tentu saja hal ini disaat yang sama dianggap bertolak belakang dengan semangat hukum yang memberi ruang bagi siapapun untuk secara bebas berbicara termasuk melalui media internet. Menurut Crabtree (2015) kondisi upaya sensor dari pemerintah justru lahir dari negara yang beragama sekalipun bukan negara agama. Menurutnya semakin renggang relasi aktif antara negara dengan keyakinan semakin kecil tindakan sensor dalam internet, dan berlaku sebaliknya.

Keempat, Internet sebagai media suci. Kemajuan media komunikasi bukannya tidak memberikan ruang polemik. Ketika teks-teks suci beralih dari

tradisi konvensional ke bahasa mesin yang semuanya murni pekerjaan tangan manusia dan dorongan industrialisasi, maka sikap agamawan niscaya terbelah. Bagaimana kita menerima dan bersikap terhadap teks suci yang kemudian muncul di internet? Teks yang semula sakral akankah berubah menjadi profan? Atau ia tetap dalam kesakralannya? Lain dari itu, bagaimana memastikan bahwa informasi yang diterima dan dikonsumsi bebas dari manipulasi kode teknologi komunikasi. Bagaimana meyakini bahwa informasi tersebut valid dan sah yang dapat dijadikan sandaran normatif sebagai landasan etika beragama. Jika kita perhatikan, tampaknya lebih banyak orang yang langsung percaya dan bukan hanya percaya namun juga menjadi kebenaran hakiki untuk setiap informasi keagamaan yang diperoleh dari mesin pencari seperti google kemudian ia membagikannya tanpa ada upaya penelaahan lebih lanjut mengenai validitas informasi.

Kelima, Bagaimana Tuhan berbicara kepada seluruh umat jika tidak dengan website? Ada suatu anggapan meski terkesan mengada-ada, bahwa website merupakan keniscayaan primordial dari Tuhan dalam upaya penyebaran misi suci agama untuk seluruh umat manusia. Meski kesannya demikian, namun faktanya memang menunjukkan hal yang sebenarnya.

Media baru (internet) dengan media sosial sebagai turunannya memiliki relasi yang kuat dengan agama. Informasi yang disalurkan melalui media tidak hanya dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik. Justru, saat ini sangat mudah untuk menemukan sebaran berita yang terkait dengan agama. Media menjadi ruang publik yang sangat bebas untuk mendefinisikan berbagai ajaran keagamaan. Sebagai contoh adalah banyaknya media online yang menggunakan pendekatan agama Islam. Media ini memang hadir dengan berbagai karakter dan berbagai bentuk.

Mengutip pendapat David Morgan, media dalam perspektif media dan agama dapat dipahami baik secara terfokus dan spesifik atau dengan menggunakan cara yang lebih luas dan diskursif. Artinya, memahami perbedaan tersebut menjadi penting dalam membuat definisi tentang perkembangan studi media dan agama. Sehingga, agama memerlukan media (wasilah) untuk dapat disebarkan pada masyarakat. Namun, penyebaran itu memunculkan kasus baru bahwa sesuatu yang direpresentasikan oleh media adalah bukan realitas sebenarnya.

Media Islam contohnya, tidak selalu mewakili atau merepresentasikan nilai Islam yang sebenarnya. Media tersebut terkadang hadir hanya mewakili kelompok tertentu dan tidak dapat menjadi rujukan nilai Islam yang shohih (terpercaya). Media menyalurkan pesan yang berisi tentang nilai-nilai Islam, namun representasi maknanya menjadi bias. Sesuatu yang direpresentasikan oleh media adalah relalitas yang dikonstruksi seolah fakta. Sehingga, khalayak memahami pesan-pesan agama dengan cara yang berbeda. Otoritas keagamaan menjadi sangat bebas mengarah pada bentuk yang libertarian.

Agama (sebagai contoh agama Islam), memiliki ajaran yang sudah tetap, dengan makna yang univrsal. Ada sejumlah pranata (model) untuk menafsirkan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan agar Islam tidak dipahami dengan cara yang salah, sehingga ajaran Islam tidak berubah sepanjang zaman. Menafsirkan ayat Al-Quran atau hadits harus melalui proses yang penuh kehati-hatian dan tidak boleh sembarangan. Sehingga, ajaran Islam tidak mengalami distorsi pemaknaan.

Kehadiran media baru memunculkan beberapa masalah bagi penyebaran informasi agama Islam. Media baru merupakan realitas yang tidak mengenal batas wilayah dan batas waktu. Sehingga, sesuatu yang disebar oleh media baru tidak selamanya sesuai dengan fakta di dunia nyata. Agama dalam media menjadi sesuatu yang bisa saja terdistorsi. Agama yang berada di media bukan merupakan hakikat agama yang sebenarnya. Perdebatan seperti ini akan terus muncul seiring dengan perkembangan media baru. Media memerlukan agama sebagai bagian dari komoditas ekonomi.

Agama merupakan praktik penyembangan pada Tuhan Yang Esa dan bukan berasal dari produk budaya. Media baru (internet) membawa cara-cara baru dalam praktik beragama. Agama bagi sebagian orang hanya ditentukan oleh hasil budaya melalui media. Artinya, ketika media baru memiliki relasi dengan praktik agama yang dilakukan oleh khalayak. Jika praktik agama hanya dihasilkan dari hasil produk budaya media, maka agama tersebut menjadi kurang sakral. Praktik agama seperti ini biasanya lebih mengarah pada bentuk pluralisme agama.



## E. Strategi Evaluasi Informasi

Sejak adanya internet, begitu banyak informasi tersedia hanya dengan beberapa klik saja. Di satu sisi, dengan mudah kita dapat mengakses informasi apa saja yang kita butuhkan, kapan saja, dan di mana saja. Di sisi yang lain, kita seakan dihadapkan pada tsunami informasi. Satu kata yang kita masukkan di mesin pencari akan menampilkan ribuan tautan dari berbagai sumber yang berbeda.

Tidak seperti proses jurnalistik dan penerbitan buku yang melewati serangkaian tahap verifikasi, semua orang bisa mempublikasikan apa saja di internet tanpa membutuhkan kualifikasi apa pun. Informasi yang benar bercampur aduk dengan opini pribadi, kisah rekaan, maupun disinformasi (penyampaian informasi yang salah dengan sengaja untuk membingungkan orang lain). Karena itu, sebagai pengguna internet, kitalah yang harus pandai-pandai memilah informasi. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting di zaman sekarang, dan harus kita terapkan pula ketika kita sedang mencari informasi secara online.

Berikut beberapa factor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan evaluasi informasi online:

### a) Relevansi

Menurut widyawan penting untuk memperhatikan relevansi dari informasi yang dibutuhkan. harus memperhatikan kelengkapan dari informasi yang disajikan, informasi yang penting untuk memperhatikan relevansi dari informasi yang dibutuhkan harus memperhatikan informasi yang disajikan, informasi yang kita temukan harus relevan dengan topik kemas ulang yang akan kita susun. Relevansi termasuk pada tingkatan informasi, dan kelengkapan informasi yang disajikan. Ada baiknya kita membandingkan informasi dengan publikasi tercetak dengan topik yang sama sehingga kita mengetahui jika mempunyai kedalaman dan keluasan informasi yang sama. Informan banyak yang tidak memperhatikan aspek relevance (relevansi) seperti untuk siapa informasi dibuat, tingkatan informasi, melihat sumber lain dan kenyamanan mengutip informasi. elemen yang paling banyak diperhatikan oleh informan adalah aspek

tingkatan informasi dan melihat sumber lain. Banyak informan memilih menggunakan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasinya, informasi yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini agar ketika mempresentasikan kembali informasi yang ditemukannya kepada orang lain, informan bisa bertanggung jawab karena informasi tersebut dikuasainya.

Relevansi informasi pada suatu situs dalam hal ini merupakan penilaian sejauh mana informasi yang dikandung suatu sumber informasi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

b) Akurasi

Aspek accuracy merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting daripada aspek authority dalam menganalisis informasi dari internet. Menurut widyawan untuk memastikan bahwa sebuah informasi akurat maka dapat dilihat dari bebas salah ketik, dan cara penggunaan tata bahasa dalam informasi yang ditemukan. Selain itu harus memastikan bahwa penulis informasi menjelaskan metode-metode yang digunakannya dan juga mencantumkan sumber referensi yang digunakan. Harus memastikan bahwa informasi tersebut rasional, memastikan didalam informasi yang disajikan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan dan dapat diakses. Keakuratan juga dapat dinilai dengan membandingkan sumber-sumber informasi lain, apakah selaras ataukah bertentangan. Keakuratan informasi dalam

sebuah situs mutlak diperlukan. Akurasi umumnya menunjukkan pada ketepatan yang faktual—kebenaran—dari suatu sumber informasi, akurasi suatu informasi juga dikaitkan dengan orang yang menulis atau yang bertanggung jawab atas 58 informasi tersebut. Accuracy (akurasi), adalah suatu ukuran seberapa dekat hasil pengukuran dengan nilai sebenarnya. Jadi nilai ini sebanding dengan ketepatan hasil. Dari mana informasi itu berasal, apakah informasi didukung oleh bukti, dapatkah pencari informasi memverifikasi informasi di sumber lain atau dari pengetahuan pribadi, apakah bahasa atau nada tampak tidak bias dan bebas dari emosi, apakah ada kesalahan pengejaan, tata bahasa atau tipografi. e) Purpose (tujuan) Alasan informasi itu ada. Misalnya : Apa tujuan dari informasi, apakah ini untuk memberi informasi, mengajar, menjual, menghibur atau membujuk. Apakah informasi itu fakta, pendapat atau propaganda, apakah ada bias politik, ideologis, budaya, agama, kelembagaan atau pribadi

c) Otoritas atau Reputasi

Menilai otoritas dari suatu sumber informasi didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya terkait erat dengan reputasi, baik reputasi sumber informasi itu sendiri, maupun reputasi dari penanggung jawab yang memproduksi informasi tersebut. Otoritas atau kewenangan adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu. Kewenangan biasanya dihubungkan dengan kekuasaan. Penggunaan kewenangan secara bijaksana merupakan faktor kritis bagi efektivitas organisasi. Reputasi atau citra didefinisikan sebagai a picture of mind, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang. Citra dapat berubah menjadi buruk atau negatif, apabila kemudian ternyata tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan yang sebenarnya. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan dan strategi untuk memberikan penilaian sejauh mana otoritas dan reputasi suatu informasi:

- Siapa atau institusi apa yang mempublikasikan informasi tersebut?
- Periksa domain situs dari institusi yang mempublikasikan informasi?
- Apakah ada informasi mengenai kualifikasi penulis atau Lembaga yang mengeluarkan informasi.
- Apakah jelas siapa yang memelihara dan mensponsori konten situs?
- Apakah ada informasi yang bernilai yang mendeskripsikan tujuan Lembaga ataupun Lembaga yang menjadi sponsor.
- Apakah ada acara untuk melegitimasi halaman Lembaga?

d) Objektivitas

Objektivitas terkait erat dengan tujuan dari pembuatan situs. Situs yang baik akan menjelaskan tujuan dari situs tersebut. Misalnya, situs tersebut untuk siapa, digunakan untuk membahas apa, dan dibuat untuk apa. Objektivitas mempunyai banyak sekali definisi, salah satunya yaitu menurut Mencer, Saat penulis berbicara mengenai objektivitas dalam pemberitaan, adalah bahwa berita tersebut bebas dari pendapat atau perasaan penulis itu sendiri saat menjelaskan fakta yang berasal dari laporan independen dan tidak memihak. Berita pada realitas yang ada memang tidak bisa lepas dari subjektivitas wartawan itu sendiri. Seperti contoh sederhana yaitu terlihat sekali pada isi sebuah berita, yaitu sebuah berita dibuat seobjektif mungkin namun masih ada subjektivitas wartawan, karena yang membuat berita adalah wartawan itu sendiri dengan mengkonstruksi pikiran dirinya terhadap isu yang ada. Hal tersebut memang tidak bisa lepas, karena berita yang benar-benar objektif sangat sulit untuk diterapkan, yang bisa hanyalah meminimalkan subjektivitas yang ada pada diri penulis.

e) Kekinian

Menurut Pendit, kekinian atau currency yaitu mengupayakan penyediaan hal-hal baru yang menambah nilai jasa perpustakaan kepada pengguna. Misalnya, seberapa baru informasi yang tersedia lewat situs web perpustakaan? Seberapa sering jasa ini diperbarui (updated). Faktor kekinian sering kali menjadi faktor penting yang mempengaruhi orang menggunakan internet untuk mencari informasi, karena ada pandangan bahwa internet selalu menyediakan akses informasi terbaru. Disamping itu kekinian menjadi pertimbangan yang penting karena informasi yang ketinggalan jaman akan menjadi tidak berguna lagi, tidak akurat, tidak lagi relevan dan kadang menyesatkan.

f) Cakupan

Cakupan (coverage) terkait dengan isi informasi atau dokumen dalam situs, seperti hal apa saja yang dibahas, seberapa dalam atau detail informasi yang disajikan dan adakah link yang terhubung ke situs-situs lain yang dapat dipercaya yang relevan dengan pembahasan informasi yang sedang dibaca. Cakupan (coverage) terkait dengan isi informasi atau dokumen dalam situs, seperti hal apa saja yang dibahas, seberapa dalam atau detail informasi yang disajikan dan adakah link yang terhubung.

g) Authority

Aspek authority merupakan kriteria paling penting untuk mengevaluasi informasi. karena terlalu banyak informasi yang. Apalagi untuk sumber informasi dari internet aspek authority sulit ditentukan , karena banyak situs web yang tidak mencantumkan sponsor/penerbit. Banyak informan tidak memperhatikan hal ini, yang paling jarang diperhatikan adalah latar belakang penulis informasi dan informasi kontak penulis maupun penerbit. Informan tidak memperhatikan hal ini , dikarenakan tidak mengetahui dan merasa tidak membutuhkan ini. padahal ini merupakan salah satu hal penting karena nantinya informan bisa memepertanggungjawabkan isi informasi karena ditulis oleh yang berkompeten, dan juga isi dari

tulisan bisa dilihat dari latar belakang penulis informasi tersebut. Selain itu dengan mengetahui kontak penulis maupun penerbit bisa memudahkan apabila nantinya informan membutuhkan informasi lebih lengkap dari penulis maupun penerbit informasi tersebut.

Kualitas informasi adalah suatu pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna. Beberapa karakteristik yang digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain adalah accuracy, timeliness, relevance, informativeness, dan competitiveness. Domain adalah nama unik atau alamat yang digunakan untuk mengidentifikasi nama server computer, seperti web server atau email server di internet. Dengan adanya domain ini akan memudahkan pengguna internet untuk melakukan akses ke dalam server daripada harus mengingat deretan alamat yang berupa deretan nomor yang disebut IP.

Menurut Radford, Barnes dan Barr (2022) currency (Keabsahan) sebuah informasi yaitu dilihat dari informasi tersebut merupakan informasi terkini dan sumbernya (web) selalu di update secara regular. Relevansi termasuk pada tingkatan informasi, dan kelengkapan informasi yang disajikan. Ada baiknya kita membandingkan informasi dengan publikasi tercetak dengan topik yang sama sehingga kita mengetahui jika mempunyai kedalaman dan keluasan informasi yang sama. authority merupakan kriteria paling penting untuk mengevaluasi informasi. karena terlalu banyak informasi yang. Apalagi untuk sumber informasi dari internet aspek authority sulit ditentukan karena banyak situs web yang tidak mencantumkan sponsor/penerbit. Banyak informan tidak memperhatikan hal ini, yang paling jarang diperhatikan adalah latar belakang penulis informasi dan informasi kontak penulis maupun penerbit. Aspek accuracy merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting daripada aspek authority dalam menganalisis informasi dari internet.

## **F. Kajian Terdahulu**

1. Artikel jurnal Nuri Sadida (2017) dengan judul Belajar Islam di Media Sosial. artikel ini bertujuan untuk melihat aktifitas pengguna

dalam belajar islam dengan melihat materi-materi keislaman yang ditampilkan di media sosial. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu dengan survei, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan metode *purposive sampling* yaitu pengguna yang dianggap intens berselancar di dunia maya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa belajar agama islam dari media sosial memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah belajar agama di media sosial memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang memiliki keterbatasan waktu untuk berkumpul dalam suatu forum, sedangkan dampak negatifnya adalah sangat mungkin terpapar paham ekstrimisme dikarenakan informasi yang beredar di media sosial banyak mengandung unsur ujaran kebencian dan informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu penggunaan media sosial yang terlalu intens juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental seperti depresi sehingga berpengaruh pada pola pikir.

2. Artikel jurnal Firman Nugraha (2015) dengan judul Model dan Etika Penyuluhan Agama di Internet. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menelisik model penyuluhan agama berdasarkan religion online dan online religion, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membentengi diri dari informasi yang dapat berpotensi negatif. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa point penting terkait dengan etika penyuluhan agama di internet, yaitu (1) internet memiliki sisi negatif bagi agama, (2) internet memiliki sisi kebaikan bagi agama, (3) membatasi kebebasan berbicara, dan (4) Internet sebagai media suci.
3. Artikel jurnal Safrawali (2021) dengan judul Belajar Agama Islam di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial. Kajian dalam penelitian ini mendiskusikan tentang belajar Islam di era digital, yakni fokus pada akses informasi keagamaan yang ada di media sosial. Dengan pendekatan analitis deskriptif, hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa informasi keagamaan yang ada

di media sosial memberikan efek yang cukup bervariasi tergantung pada kemampuan literasi informasi penggunaannya. Dalam hal belajar tentang Islam di Media sosial, menjadikan proses belajar bisa di mana saja dan kapan saja. Dalam konsep belajar secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, tapi belajar melalui media sosial misalnya, sering bersifat satu arah. Fenomena ini memberikan keistimewaan bagi banyak orang khususnya yang terbatas ruang gerak untuk bisa belajar banyak hal tentang Islam tanpa harus pergi atau hadir di pengajian tertentu. Konsekuensi dari model pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami ajaran, informasi yang diakses memungkinkan berisi informasi yang sifatnya sepotong, tidak lengkap dan bernuansa propaganda yang dibuat oleh pihak tertentu dengan tujuan tertentu. Bagi banyak orang yang tingkat literasinya bagus, akan mudah memilah sumber informasi belajar keagamaan yang terpercaya, tapi sebaliknya banyak terjadi mis informasi



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu terdiri dari dosen pengampu mata kuliah keagamaan serta beberapa mahasiswa fakultas sains yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses sumber informasi online sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa mayoritas mahasiswa berasal dari latar belakang lembaga pendidikan non agama. Penelitian ini ingin melihat akses informasi keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara serta sejauh mana keterbukaan belajar agama yang dihasilkan melalui aktifitas di dunia virtual.

#### **B. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan proses penelitian. Jangka waktu penelitian yang dihabiskan peneliti dalam melakukan proses penelitian selama 6 bulan.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang Teknik pengumpulan data peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar (Sugiyono, 2012)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Observasi.**

Observasi adalah proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung tentang proses

belajar Islam generasi millennial mahasiswa yang berasal dari Lembaga non Pendidikan agama.

b. Wawancara

Wawancara adalah situasi dimana pewawancara bertemu langsung dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, yang bertujuan untuk memperoleh data tentang orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa fakultas sains yang berasal dari Lembaga non Pendidikan agama dan dosen pengampu mata kuliah keagamaan

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan merangkum hal-hal yang pokok dari informasi yang telah disampaikan oleh informan.

b. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam

bentuk naratif. Peneliti menyajikan data mengenai fenomena belajar agama generasi millennial studi kasus pada perguruan tinggi keagamaan Islam.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan Peer debriefing. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan temuan yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, FGD yang telah dilakukan peneliti mengenai fenomena belajar agama generasi millennial studi kasus pada perguruan tinggi keagamaan Islam.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Akses Informasi Keagamaan Mahasiswa Fakultas Sains**

Peran media sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. New media merupakan media yang menawarkan digitisation, convergence, interactivity dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesan atau informasi. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan interaktifitas inilah merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. New media yang terkait dengan komunikasi masa mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat, sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu singkat dan cepat.

New media yang mengandalkan jejaring berbeda dengan media lama berupa televisi, radio dan surat kabar. Terlihat dari interaktifitas dari media yang saling terintegrasi dan terkoneksi dengan jaringan menghubungkan banyak pihak ke global yang maya atau virtual. Bukan hal yang tabu lagi ketika seseorang berekspresi pada sesuatu yang tak berwujud hanya dengan melihat perangkat pintar. Disini orang tak perlu lagi melihat, bertemu dan merasakan secara langsung, hanya dengan melihat secara virtual keterlibatan seluruh indera menjadi nyata. Contohnya saja, bencana alam yang terjadi.

Munculnya dunia virtual sebagai bentuk kehidupan baru, manusia saling berinteraksi walau tak saling mengenal dan bertemu secara langsung. Berbagi informasi bahkan data pribadi melalui media sosial bahkan menggiring masyarakat kearah global yang ditandai dengan ‘akhir sosial’ sebagai akibat modernisasi. Akhir sosial juga ditandai oleh transparansi sosial, yaitu satu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hierarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan

dan virtual tatkala tak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya dan ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. Party-line merupakan gambaran masyarakat cyber kita yang tenggelam di dalam ekstasi komunikasi. Orang yang terbuai dalam komunikasi di dalam dunia cyber bisa tenggelam di dalamnya dan terbawa arus gaya komunikasi yang ada, hingga tak jarang bisa seolah menjadi sosok lain, yang jauh beda dengan dunia nyatanya. (Piliang, 2004). Dengan kata lain, munculnya masyarakat cyber.

Lahirnya teknologi informasi berimbas pada munculnya tantangan bagi aktivis dakwah Islam di Indonesia untuk merubah pola dakwahnya yang bersifat konvensional kepada dakwah yang berbasis teknologi informasi atau mengkombinasikan antara dakwah konvensional dengan dakwah berbasis teknologi informasi. Hasilnya, berbagai ormas Islam pun tidak ketinggalan untuk menciptakan situs-situs resmi atau bahkan media-media sosial sebagai sarana menyampaikan dakwah, demi menjawab tantangan tersebut. beberapa ormas yang dimaksud antara lain; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan Front Pembela Islam. Begitu pula dengan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Banyak siswa yang sekarang sudah mengetahui berbagai informasi keislaman. Karena ssekarang sudah banyaknya media yang dapat membantu dalam berbagai hal, mulai dari media sosial WA, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Mereka dapat mengakses informasi tersebut karena mudah untuk dilakukan. Apalagi dengan adanya youtube dapat membantu dalam memahami setiapdakwah yang dilakukan oleh beberapa da'I yang sudah menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya.

Peran orang tua, guru agama, mentor sangat berpengaruh bagi proses konvensional anak. Proses akses sering dua arah, direct dan terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Pengajian di lingkungan rumah, sekolah dan kegiatan keislaman di sekitar kota Makassar. Digital: Media Sosial paling dominan Instagram, Youtube: Ustadz Basalamah, Zakir Naik, Abdul Somad, Fakhurrrazi (Tokoh Lokal) Firanda dll. Akses satu arah, sumber informasi melimpah ruah, proses penyaringan individual, bebas memilih suka atau tidak tanpa ketergantungan kultural. Selain itu juga tokoh publik yang terkenal yang sering ikutin di instagram seperti ustad Yusor Ansor atau Salim Akhila, ustad Khalid Basalamah.

Era global sarat aksen digital sebagai instrument penting dalam segenap aspek kehidupan. Berfungsi sebagai sarana yang dapat meringankan berbagai beban aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Digital di era global yang didukung komunikasi tanpa batas, akan menghadirkan dua formasi wajah. Satu sisi dapat bermanfaat bagi manusia dalam berbagai tatanan berbagai aspek kehidupan. Sisi lain dapat menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, apabila pemanfaatan media digital itu tidak mengindahkan norma-norma agama dan nilai-nilai individual, universal, kolektif, juga kearifan local, dan tradisional yang dikelola dengan manajemen yang baik.

Era global dengan orbitnya instrument digital sebagai alat yang dapat memberikan apa saja, juga dapat mempermudah dan mempercepat keinginan dalam banyak aspek kehidupan, baik yang positif maupun negative. Fakta menunjukkan bahwa instrument digital berperan langsung dalam setiap aspek kehidupan. Hadir dalam berbagai penawaran untuk kemudahan dan kepentingan penguatan norma-norma, nilai-nilai, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang bersifat normative dan transformasi nilai-nilai lainnya berlabuh pada tujuan yang direncanakan. Misalnya semakin kuatnya pemahaman norma-norma, nilai-nilai keagamaan, dan kemasyarakatan yang dapat menuntun individu pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan instrument digital yang semakin mudah didapatkan.

Hal ini juga menjadi bentuk kekhawatiran dari masing-masing sekolah dan guru terhadap siswa dan siswi yang memiliki rutinitas aktif ber-media sosial, bahwa setiap anak mudah goyah dan terkontaminasi dengan berbagai informasi yang dimuat di media sosial tanpa filter. Seperti halnya yang beredar disekolah, sering kali siswa dan siswi mengangkat tema yang sedang hangat diperbincangkan di media social sebagai bahan diskusi pada kegiatan rohis disekolah, hal ini tidak serta merta menjadikan media social sebagai sarana yang bersifat negatif namun malah sebaliknya yakni memberikan efek positif kepada siswa-siswi yang menjadikan media social sebagai bahan rujukan dalam mencari informasi yang berbasiskan keislaman.

Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang Namun pada masyarakat terdapat kesenjangan, yaitu antara masyarakat yang mempunyai akses yang lebih terhadap informasi dan masyarakat yang

kurang mempunyai akses informasi. Masyarakat yang miskin informasi sulit mendapatkan akses informasi karena perbedaan kemampuan ekonomi, sedangkan masyarakat yang kaya mudah mendapatkan informasi. Kesenjangan terjadi karena masyarakat sulit mendapatkan sumber informasi. Selain kemampuan ekonomi adalah masalah kesadaran pentingnya informasi, mengajarkan orang untuk mencari informasi secara sistematis dan mendorong penyediaan informasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya lapisan sosial dimasyarakat.

Pemanfaatan internet sebagai media penyedia informasi ternyata berdampak pada konteks belajar agama dari aspek akses informasi. Dahulu akses informasi keagamaan dilakukan dengan bergabung kepada organisasi keagamaan, majlis taklim atau mengunjungi pengajian yang diadakan di mesjid-mesjid, namun hari ini yang terjadi adalah adanya komodifikasi akses informasi keagamaan yaitu dilakukan melalui situs-situs keagamaan, video streaming atau web-web yang berisi konsultasi keagamaan yang dilakukan secara tanpa tatap muka, atau dengan kata lain mengimplementasikan *online religion* dan *religion online*.

Media dalam perkembangannya merupakan entitas yang menghasilkan berbagai produk budaya. Sebagai contoh budaya yang dihasilkan oleh media adalah cara-cara berkomunikasi antar khalayak. Cara berkomunikasi ketika internet belum muncul pasti berbeda dengan cara berkomunikasi ketika internet sudah muncul. Bahkan, ketika era media siber muncul, budaya yang dihasilkan mengalami perubahan. Artinya, budaya yang ada di masyarakat akan selalu dinamis seiring dengan perkembangan media. Ada hubungan timbal balik antara perkembangan media dengan budaya.

Fungsi media sebagai agama muncul ketika ditemukannya mesin cetak pertama kali. Saat ini kitab suci semisal injil kemudian di bukukan melalui kertas. Sebelumnya media penulisan injil hanya melalui tulang, batu, kulit hewan, papyrus dan lain-lain. Media tersebut sejatinya dapat dikategorikan bahwa media sebagai agama. Sejarah telah membuktikan bahwa agama diajarkan melalui berbagai media. Sejak era sebelum Masehi, media yang digunakan memang masih dalam kategori sangat sederhana. Artinya, sepanjang sejarah media memiliki hubungan timbal balik dengan agama.

Media merupakan entitas yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi bisa menjadi bagian informasi media. Namun, media bukan entitas yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, di sana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduksi kemudian disalurkan melalui perantara (wasilah). Sehingga, sering terjadi distorsi fakta ketika informasi dikonsumsi oleh khalayak.

Media baru (internet) yang hadir dengan media sosial sebagai turunannya menghasilkan ragam informasi yang lebih kompleks. Muncul berbagai situs online yang menggunakan nama agama. Bahkan, Media sosial juga banyak menghadirkan praktik serupa. Banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh khalayak dalam mencari informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan lewat pemuka agama (da'i) dan rujukan kitab suci. Hal ini sangat berbeda dengan praktik ketika internet sudah berkembang.

Ada perubahan secara radikal dalam praktik keagamaan pada beberapa masyarakat. Khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang ada. Ada semacam hubungan (relasi) timbal balik antar media dan masyarakat agama. Artinya, media dalam beberapa kasus yang terjadi memang telah dijadikan agama oleh khalayak. Media menghasilkan teologi baru bagi sebagian khalayak (masyarakat). Kondisi tersebut akan terus berubah mengikuti perubahan media itu sendiri. Media menghasilkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh khalayak.

Kehadiran internet sebenarnya telah menunjukkan bagaimana komodifikasi belajar agama yang terjadi dari aspek akses informasi keagamaan. Menurut survei yang dilakukan, tampak variasi jawaban dari mahasiswa dalam hal akses informasi keagamaan. Akses informasi keagamaan yang paling sering di akses untuk memenuhi kebutuhan informasi adalah sebagai berikut:

1. Mengunjungi Website Keagamaan.

Eksistensi internet telah membuat babak baru bagi kaum mahasiswa dalam aspek perilaku pencarian informasi. Terlepas dari anggapan bahwa informasi yang dihasilkan dari internet dirasa perlu untuk mengevaluasi kevalidasiannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa



kehadiran internet telah menjadi alternatif sarana belajar agama bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Medan. Website yang sering dikunjungi untuk memperoleh informasi keagamaan bagi mahasiswa seperti [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id), [www.muslimah.or.id](http://www.muslimah.or.id), [www.islami.co](http://www.islami.co), [www.konsultasisyariah.com](http://www.konsultasisyariah.com), [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), [www.yufid.tv](http://www.yufid.tv), dan sebagainya. website-website tersebut menyajikan beragam artikel yang menarik seputar keislaman yang dapat dijadikan sumber referensi dalam perkuliahan. Ketertarikan mahasiswa mengakses website tersebut adalah informasi yang berada dalam website tersebut tidak hanya bercerita tentang keislaman saja, tetapi didukung dengan gaya Bahasa yang ringan, dan yang menjadi alasan utama adalah informasi seputar keislaman tersebut juga disertai dengan dalil serta sumber yang jelas. Selain itu kecenderungan mahasiswa mengakses informasi keagamaan melalui website-website keagamaan ini juga disebabkan karena banyaknya tema-tema seputar keislaman yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, misalnya tema tentang tauhid, ekonomi syariah, sejarah kebudayaan islam dan sebagainya. Website keagamaan yang diakses mahasiswa juga ada yang berbasis *live streaming*, seperti [www.yufid.tv](http://www.yufid.tv). Dari *live streaming* tersebut mahasiswa dapat melakukan aktifitas tanya jawab secara *live* bersama seorang figur ustadz selayaknya berada dalam sebuah majelis taklim (*online religion*). Informasi yang dihasilkan melalui kunjungan ke website atau situs dari internet inilah yang menjadi bekal bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan maupun dikursus keagamaan.

## 2. Media Sosial

Kehadiran internet telah menciptakan revolusi perilaku mahasiswa dalam mendapatkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Banyaknya aplikasi ataupun fitur-fitur canggih yang diciptakan akibat dari perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam pemenuhan informasi untuk kegiatan pembelajaran. Media sosial dijadikan sebagai salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan mahasiswa (Sadida, 2018). Media sosial dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif dalam memenuhi kebutuhan

informasi keagamaan bagi mahasiswa. Bentuk media sosial yang paling sering diakses untuk informasi keagamaan adalah *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan *youtube*. Aktifitas mahasiswa dalam mendapatkan informasi keagamaan melalui media sosial adalah dengan meninggalkan pertanyaan yang akan dilontarkan melalui kolom komentar. Misalnya saja, mahasiswa mengunjungi akun facebook salah satu ustadz, kemudian mereka bertanya seputar informasi keislaman yang ingin mereka diskusikan. Selain itu, mayoritas mahasiswa memanfaatkan media social Instagram sebagai media untuk mengakses informasi keagamaan. Sama halnya dengan facebook, mahasiswa mengunjungi dan *memfollow* akun Instagram seorang ustadz, kemudian mereka melihat konten-konten keagamaan yang di posting di akun Instagram tersebut, dan apabila ingin berdiskusi mereka hanya meninggalkan pertanyaan di kolom komentar ataupun dapat melalui *direct message* akun tersebut. Beberapa mahasiswa juga sering mempertanyakan perihal tugas perkuliahannya kepada akun Instagram tersebut.

### 3. Figur Ustadz.

Dominasi media sosial dalam hal diseminasi informasi keagamaan terlihat dengan munculnya “ustadz-ustadz digital” yang dijadikan sebagai tokoh rujukan. Figur yang menjadi referensi informasi keagamaan bagi mayoritas mahasiswa Fakultas Saintek adalah Ustad Abdul Shomad. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang konten keagamaannya paling mudah untuk dicerna. Hal itu disebabkan oleh konten-konten yang disampaikan dekat dengan keseharian dan diimprovisasi dengan konten-konten komedi serta logat yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Figur-figur lain yang muncul sebagai tokoh ideologi yang diakses adalah seperti ustadz Adi Hidayat, Hanan Attaki, Oki setiana dewi, Zakir Naik dan Khalid Basalamah. Figure-figur ustad tersebut memiliki ciri khas dalam mengemas informasi keagamaan yang dipahaminya dan juga memiliki ciri khas dalam penyampaiannya. Corak keagamaan dari setiap figure ustad diatas sudah dapat diidentifikasi dari pemahaman keagamaan dan metode penyampaian yang dilakukan. Misalnya saja Zakir Naik, ciri

khass informasi keagamaan yang disampaikan lebih kepada perbandingan agama yaitu seputar tanya jawab antara islam dan non islam. Hanan Attaki lebih menggunakan pendekatan anak muda dalam menyampaikan ceramah agamanya. Hal tersebut terlihat dari kostum yang dikenakan Ketika menyampaikan ceramah agama, dan pengakuan dari beberapa mahasiswa dikatakan bahwa metode penyampaiannya lebih halus dibandingkan Khalid Basalamah yang cenderung tegas dan keras. Mayoritas mahasiswi lebih mengidolakan ustadzah Oki Setiana Dewi dalam memenuhi kebutuhan informasi keagamaan dibandingkan dengan mamah dedeh. Hal tersebut dikarenakan factor usia ustadzah Oki Setiana Dewi tidak terpaat jauh dengan para mahasiswi, sehingga terjalin kedekatan emosional antara mereka.

#### 4. Mengikuti Pengajian

Bagi sebahagian mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara kehadiran internet tidak serta merta menjadikan internet sebagai satu-satunya corong akses informasi keagamaan ataupun sarana belajar agama. Walaupun kehadiran internet tidak dipungkiri sebagai alat akses informasi keagamaan yang mudah digunakan, namun ustadz masih menjadi media akses informasi keagamaan utama yang dianggap sakral. Kesakralan informasi keagamaan menjadi alasan utama mengapa ustadz tidak bergeser perannya sebagai media untuk menggali informasi keagamaan yang seharusnya dilakukan secara langsung dalam suatu organisasi atau perkumpulan majlis taklim. Namun sebahagian mahasiswa menjadikan wadah majelis taklim sebagai sarana untuk memvalidasikan informasi keagamaan yang didapat dari internet. Informasi keagamaan yang didapat melalui akses internet kemudian dijadikan bahan untuk diskusi didalam majelis taklim yang dipandu oleh seorang ustadz.

### **B. Keterbukaan Belajar Agama Mahasiswa Fakultas Sains**

Pada tataran diskursus akademik, makna religion (agama) di Barat memang memang problematik. Selama bertahun-tahun Barat mencoba mencoba membuat

definisi religion namun masih gagal. Sehingga bagi para sosiolog dan antropolog, religion bukan seperangkat ide-ide tentang ketuhanan (Zarkasyi, 2012). Jadi, religion bagi mereka merupakan praktik sosial yang dihasilkan oleh budaya. Agama bukan merupakan hal yang harus dihubungkan dengan penyembahan pada Tuhan. Mereka mempercayai Tuhan, tetapi mereka tidak menganggap Tuhan berperan dalam kehidupan dunia (Amstrong, 2012). Beberapa makna tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan, ajaran dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama secara umum adalah ajaran yang mengakui bahwa manusia hidup di dunia karena kekuasaan Tuhan. Agama memiliki hubungan atau relasi yang empiris untuk mengenal alam sekitar.

Stewart M. Hoover menjelaskan, perdebatan antara agama dan media pertama kali datang ke publik dan perhatian ilmiah di pertengahan abad kedua puluh (Hoover, 2001). Pada waktu itu, yang menjadi masalah adalah munculnya siaran agama tidak disetujui oleh otoritas keagamaan yang sekuler. Kasus itu memuncak di saat ada fenomena baru tentang televangelism, dikenal oleh masyarakat. Di samping diskusi ini kegunaan agama media, perdebatan muncul tentang liputan media agama pada saat agama memainkan peran yang semakin penting di dalam negeri dan politik internasional.

Fasilitas *cyberspace* dimanfaatkan oleh mahasiswa Fakultas Sains dalam konteks *religion online*. Aktifitas *religion online* telah menjadikan babak baru bagi mahasiswa dalam hal penelusuran informasi keagamaan. Keterbukaan belajar agama yang dihasilkan oleh konsep *cyber religion* telah mereduksi kesakralan informasi keagamaan yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung didalam suatu perkumpulan ataupun majlis taklim, namun tidak mengurangi keimanan. Aktifitas itu dianggap sebagai suatu hal wajar terlepas dari permasalahan keabsahan atau kevalidan informasi yang dihasilkan.

1. Pemanfaatan cyberspace sebagai media belajar agama.

Cyber space sendiri dimaknai sebagai istilah yang biasa di gunakan untuk jaringan komputer. Disisi lain banyak yang melihat bahwa cyber space yakni kegiatan yang dilakukan melalui fasilitas web dalam jaringan komputer. Cyberspace adalah sebuah ‘ruang imajiner’, yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa

dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Seseorang akan menemukan efek dalam kehidupan mereka ketika berhubungan dengan cyberspace. Sebab, karakteristik dunia virtual bisa menghasilkan efek itu sendiri dan disisi lain ia juga menjadikan dirinya sebagai sebuah efek. Sehingga terbentuk hubungan yang erat antar individu di dunia virtual. Kemudian terbentuklah pola kehidupan virtual di dunia virtual yang muncul dari efek yang dihasilkan dari kegiatan antar individu tersebut.

Keberadaan cyber space dapat diibaratkan sebagai munculnya dunia kedua yang kehadirannya dapat dirasakan, dinikmati dan dimanfaatkan serta memiliki dampak yang besar bagi era revolusi informasi. Namun dalam konteks tertentu Cyber space dapat dikatakan masuk kedalam kategori 'imajenatif' dimana keberadaannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan secara sadar melakukan aktivitas didalamnya namun tidak dapat dijelaskan dalam bentuk fisiknya.

Salah satu hasil dari proses aktivitas di dunia virtual adalah informasi. Informasi yang terbentuk disini adalah proses dari aktivitas publik dalam memanfaatkan ruang virtual sebagai pengganti ruang publik di dunia nyata. Selain itu, di era revolusi informasi masyarakat juga masih melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, namun dalam bentuk yang berbeda yakni virtual. Semua kegiatan ini juga tidak lepas dari peran yang diberikan oleh internet sebagai penghubung yang membentuk jaringan komunikasi dan informasi secara global yang memungkinkan masyarakat memiliki ruang dalam membentuk komunitas, dan realitasnya. Perkembangan teknologi masa kini tidak hanya citra dan tontonan namun juga mampu menghilangkan batasan antara fakta dan fiksi.

Informasi yang didapatkan dari proses aktivitas di dunia maya termasuk juga informasi keagamaan, secara informasi keagamaan bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai informasi yang suci, artinya informasi tentang agama yang dihasilkan dari proses berselancar di dunia maya harus melewati proses evaluasi.

Bagi mayoritas mahasiswa fakultas sains, cyberspace dimanfaatkan sebagai media belajar agama yang bersumber dari website-website ataupun social media. Metode belajar seperti ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk mendapatkan informasi keagamaan sebagai kewajiban dalam mengikuti kurikulum perguruan tinggi.

## 2. Internet sebagai sumber utama

Sumber-sumber informasi tanpa batas dan aktual dengan sangat cepat dapat diakses melalui internet. Adanya internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di Amerika Serikat dalam bentuk digital library. Internet akan membantu dalam penyelesaian penelitian dan tugas akhir mahasiswa. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan pakar dapat juga dilakukan melalui internet. Tanpa teknologi internet, banyak tugas akhir dan thesis atau bahkan disertasi yang mungkin membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikannya ([www.jurnal-kopertis4.org](http://www.jurnal-kopertis4.org)).

Internet sangat bermanfaat bagi akademisi karena melalui internet akan mempermudah dalam mencari referensi, jurnal, maupun hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jumlah yang berlimpah. Para mahasiswa tidak lagi harus mencari buku di perpustakaan sebagai bahan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Mahasiswa dapat memanfaatkan search engine untuk mencari materi-materi yang dibutuhkan dengan cepat. Selain menghemat tenaga dan biaya dalam mencarinya, materi-materi yang dapat ditemui di internet cenderung lebih up to date.

Internet juga bermanfaat bagi para pengajar dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet dapat: (a) meningkatkan pengetahuan, (b) berbagi sumber diantara rekan sejawat, (c) bekerjasama dengan pengajar di luar negeri, (d) kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, (e) mengatur komunikasi secara teratur, dan (f) berpartisipasi dalam forum-forum lokal maupun internasional. Pengajar juga dapat memanfaatkan internet sebagai sumber bahan mengajar dengan mengakses rencana pembelajaran atau

silabus online dengan metodologi baru, mengakses materi kuliah yang cocok untuk mahasiswanya, serta dapat menyampaikan ide-idenya.

Mahasiswa juga dapat menggunakan internet untuk belajar sendiri secara cepat, sehingga akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan, belajar berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian ([www.pendidikan.net](http://www.pendidikan.net)). Dalam [www.jurnal-kopertis4.org](http://www.jurnal-kopertis4.org) disebutkan beberapa manfaat internet bagi pendidikan di Indonesia, yaitu: akses ke perpustakaan, akses ke pakar, perkuliahan online, layanan informasi akademik, menyediakan fasilitas mesin pencari data, menyediakan fasilitas diskusi, dan fasilitas kerjasama.

Menurut Adri (2007), pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber dan sarana pembelajaran, dapat diimplementasikan sebagai berikut:

- a. Browsing, merupakan istilah umum yang digunakan bila hendak menjelajahi dunia maya atau web.
- b. Resourcing adalah menjadikan internet sebagai sumber pengajaran.
- c. Searching merupakan proses pencarian sumber pembelajaran guna melengkapi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Consulting dan communicating

Menurut Association for Educational Communications and Technology sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Ketersediaan bahan ajar dan sarana belajar merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian sering kali bahan ajar yang ada di perpustakaan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa, sehingga perlu memanfaatkan sumber belajar yang lain. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa secara mandiri adalah jaringan internet. Untuk itu, bekal keterampilan mahasiswa khususnya dalam memanfaatkan teknologi internet sangat diperlukan.

Melalui internet, mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan sesuai kebutuhan yang relevan dengan subjek mata kuliah. Sehingga pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber belajar, akan membantu mempermudah dan mempercepat penyelesaian tugas-tugas perkuliahan, termasuk penyelesaian tugas akhir.

Oleh karena itu, dosen sebagai motivator dan dinamisator dalam pembelajaran hendaknya memberi dorongan serta menciptakan kondisi agar mahasiswa dapat secara aktif menemukan ilmu pengetahuan baru melalui pemanfaatan teknologi internet.

Internet dapat digunakan sebagai media pembelajaran seperti media lain yaitu televisi, radio, CD-ROM interaktif dan lain-lain. Internet sebagai media diharapkan akan menjadi bagian dari suatu proses belajar mengajar di perguruan tinggi karena internet mampu memberikan dukungan bagi terselenggaranya proses komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa sebagaimana yang dipersyaratkan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum pelaksanaannya tergantung dari satu atau lebih dari tiga model dasar dialog/komunikasi sebagai berikut:

- a. Dialog/komunikasi antara dosen dan mahasiswa
- b. Dialog/komunikasi antara mahasiswa dengan sumber belajar
- c. Dialog/komunikasi di antara mahasiswa

Apabila ketiga aspek tersebut bisa diselenggarakan dengan komposisi yang serasi, maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang optimal (Boettcher dalam Nasution, 2006). Menurut Hardjito (2002), internet memang dapat digunakan dalam mendukung perkuliahan di perguruan tinggi karena memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

- a. sebagai media interpersonal dan sebagai media massa yang memungkinkan terjadinya komunikasi one to one maupun one to many.
- b. Memiliki sifat interaktif.



- c. Memungkinkan terjadinya komunikasi secara sinkron (synchrononous) maupun tertunda unsynchrononous), sehingga memungkinkan terselenggaranya ketiga jenis dialog atau komunikasi yang merupakan salah satu syarat terselenggaranya suatu proses belajar mengajar).

Internet menawarkan kesempatan kepada peserta didik maupun pengajar untuk mendapatkan manfaat dari internet antara lain (Purnomo, 1996):

1. Bagi peserta didik, internet menawarkan kesempatan untuk:
  - a) Belajar sendiri secara cepat untuk meningkatkan pengetahuan, belajar berinteraksi, mengembangkan kemampuan di bidang penelitian
  - b) Memperkaya diri dalam hal meningkatkan komunikasi dengan mahasiswa lain, meningkatkan kepekaan akan permasalahan yang ada di seluruh dunia.

Pengaruh teknologi dalam pendidikan memunculkan sebagian besar sumber belajar yang tersedia bagi mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa dosen bukan satu-satunya informasi. Mahasiswa dapat melakukan sendiri target belajarnya, melakukan revisi atau balik kembali kepada materi sebanyak yang dibutuhkannya. Hal ini merupakan fakta bahwa mahasiswa mempunyai kontrol lebih besar pada cara belajarnya, dengan dosen memainkan peran sebagai fasilitator (Diptohadi, 2003).

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan perilaku mahasiswa dalam melakukan pencarian dan penelusuran informasi. Mahasiswa dimanjakan oleh kemudahan akses teknologi dalam mencari informasi apapun untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pencarian informasi, mayoritas mahasiswa lebih memilih memanfaatkan internet dibandingkan dengan buku sebagai tempat mencari informasi. Dampak yang terjadi adalah banyak mahasiswa yang salah dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat yang dihasilkan oleh internet, selain itu mahasiswa juga minim dalam mempertanggungjawabkan argumennya dikarenakan sumber yang didapat hanyalah sebatas artikel atau ayat, atau hadis tanpa sanad atau matan yang jelas. Hal ini

disebabkan oleh minimnya perangkat literasi informasi yang ada pada mahasiswa dalam mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

Selain itu, dampak yang terjadi adalah pemahaman agama yang dihasilkan dari dunia maya membuat pemahaman mahasiswa terkait agama menjadi tidak terstruktur atau dangkal. Hal ini terlihat dari temuan dilapangan bahwa mayoritas mahasiswa tidak memiliki figure atau sosok tempat untuk bertanya atau mengevaluasi informasi keagamaan yang mereka dapat dari internet. Bagi mahasiswa yang berasal dari non Lembaga Pendidikan agama, hal ini sangat jelas terlihat Ketika mereka mengikuti diskursus keislaman di kampus. Argument yang diberikan hanya sebatas argument yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sumbernya.

### 3. Minimnya Pemahaman Moderasi Beragama

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama

moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Istilah untuk moderat atau moderasi dalam Bahasa Arab adalah washattiyah yang bermakna pertengahan. Ibnu Faris dalam karyanya Mu'jam Maqayis al-Lughah, memaknainya dengan sesuatu yang di tengah, adil, baik, dan seimbang. Dalam bahasa yang umum digunakan dalam keseharian kita hari ini, wasathiah seringkali diterjemahkan dengan istilah moderat atau bersikap netral dalam segala hal. Terminologi wasath -atau dalam bentuk Sifat musyabbahah-nya dibaca wasith ini- kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia dengan sebutan “wasit”, yaitu orang yang menengahi sebuah pertandingan antara dua kubu atau kelompok dalam sebuah pertandingan sepakbola, voli dan lain sebagainya.

Merujuk pada ayat dalam QS. Al-Baqarah: 143, dipahami bahwa Islam telah memberikan seperangkat aturan wahyu yang bersifat washatan (moderat) atau pertengahan, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelekan. Konteks ayat ini tentu saja terkait dengan kisah Nabi Isa alaihissalaam, di mana kaum Yahudi berlebih-lebihan dengan menganggap Nabi Isa adalah anak hasil perzinahan, sementara kaum Nashrani berlebih-lebihan dengan menyatakan Nabi Isa adalah anak Tuhan. Maka, Islam berada di antara keduanya, yaitu Nabi Isa adalah anak dari perawan suci Maryam dan sebagai nabi dan rasulNya.

Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadits yang memerintahkan kita untuk beragama dengan tidak berlebih-lebihan. Misalnya sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam “Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama.! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. H.R. Ibnu Majah. Hadits ini secara jelas memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dengan istilah lain hendaknya kita beragama sesuai dengan napa yang

telah Allah Ta'ala tetapkan di dalam kitabNya dan dalam sunnah NabiNya yang mulia.

Moderasi beragama yang saat ini berkembang sejatinya hanya sebuah slogan untuk memperbaharui Syariah Islam yang sejatinya sudah sempurna. Semacam upaya mengingatkan Kembali kepada umat Islam bahwa Islam sudah sejak awal sudah toleran dengan semua agama. Tentu saja pedoman umat Islam dalam hal ini adalah firmanNya dalam QS. Al-Kaafirun: 6, Allah Ta'ala berfirman “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”. Ayat ini sudah sangat jelas, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.

Jika moderasi beragama saat ini justru kebablasan atau memang disengaja dengan memaknainya dengan menghormati agama lain hingga menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Ini tentu sebuah kesalahan, karena bertentangan dengan ayat yang mulia “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.”Demikian pula jika moderasi beragama kemudian mencampuradukan antara Islam dengan agama dan kepercayaan lainnya maka ini adalah salah satu dari pemikiran pluralisme dan liberalisme agama dimana memaksakan satu agama dalam hal ini Islam untuk melebur dengan agama dan kepercayaan lainnya. Maka, kesimpulannya adalah bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar tidak boleh setiap muslim meyakini ada kebenaran dalam agama lain. Namun, sebagai muslim kita juga harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak mengganggu mereka untuk beribadah. Inilah sejatinya Islam, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alamiin).

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang Pendidikan non keagamaan berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan pemahaman moderasi beragama. Penelusuran mengerucut pada sumber informasi digital yang diakses oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa mengakses informasi keagamaan berdasarkan tokoh agama atau ustadz yang dijadikan sebagai panutan dengan mengunjungi website atau live streaming dengan metode dialog atau tanya jawab secara daring. Metode ini yang diterapkan mahasiswa

dalam mengikuti diskursus keagamaan pada proses pembelajaran. Setiap ustadz memiliki konten dakwah dengan ciri khas yang berbeda-beda yang di produksi di media social. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa hanya terfokus pada satu paham keagamaan saja sesuai dengan ustadz panutannya di media social. Beberapa ustadz dengan konten dakwahnya ada yang teridentifikasi paham ekstrim dalam penyampaiannya.

### C. Upaya yang dilakukan

#### 1. Membekali dengan Perangkat Literasi Informasi

Otoritas keagamaan mengalami pergeseran di kalangan mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara dengan latar belakang pendidikan non keagamaan. Pergeseran terjadi diakibatkan oleh adanya kurikulum keagamaan yang harus mereka pelajari, terlebih sebagai mahasiswa yang kuliah di universitas islam, diluar kurikulum tentu mereka juga terlibat dalam berbagai diskursus keagamaan yang memaksa mereka untuk terlibat dalam diskursus wacana keislaman tersebut.

Sebagai generasi yang akrab dengan dunia cyber, dunia internet lebih familiar, lebih mudah dan lebih ramah dalam memenuhi kebutuhan informasi, rasa ingin tahu dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, fasilitas tersebut menjadi yang pertama sebagai sumber informasi. Kelekatan dengan gawai, kemudahan yang diberikan ditambah lagi dakwah digital sangat digandrungi kaum muda, mengkonstruksi informasi keagamaan dikalangan kaum millenial.

Kelemahan dari metode ini adalah akses yang instan tidak bisa dijadikan pijakan dalam hal memahami ajaran agama. Agama khususnya Islam memiliki perangkat pengetahuan yang mendalam dan tidak bisa bagi kaum pemula atau orang-orang yang baru belajar agama menyandarkan pengetahuan agamanya dari internet ataupun media sosial (Sumadi, 2016).

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan sebagai universitas yang bercorak Islam penting kiranya kajian literasi digital menjadi suatu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, terkhusus pada

informasi keagamaan. Literasi informasi sebagai payung dari literasi digital berperan dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi bagi mahasiswa (Cassel, 2012). Perangkat pengetahuan literasi informasi harus difahami dan diterapkan dengan benar secara metode, apalagi mahasiswa dengan latar belakang umum yang kemudian belajar dan terlibat langsung dalam wacana keagamaan. Poin penting yang menjadi perhatian adalah belajar dan mengakses informasi keagamaan dapat berdampak pada perilaku mengekspresikan keimanan individu, yakni paham atau mazhab atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti ideologi ekstrimisme dan sejenisnya. Selain itu, penting kiranya pihak universitas membuat kebijakan mengenai program-program yang mendukung kompetensi keagamaan mahasiswa, misalnya membuat program matrikulasi bagi mahasiswa yang berasal dari non Lembaga Pendidikan agama agar mendapatkan penyetaraan kompetensi khususnya dibidang keagamaan.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai seperti moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan Pendidikan.

Berbagai macam model kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum, pendidikan dan psikologi. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi

pengelolaanya (sentralistik atau desentralistik). Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut. Namun demikian, jika anda teliti lebih lanjut, para ahli tersebut mempunyai satu tujuan atau arah yaitu mengoptimalkan kurikulum. Selanjutnya dalam artikel ini akan dibahas tentang pengertian pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, prosedur umum pengembangan kurikulum dan implementasi manajemen kurikulum. Diharapkan dari paparan tersebut diperoleh gambaran dan pemahaman secara jelas tentang pengembangan kurikulum secara teoritik dan praktik.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus *Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) pendekatan adalah proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum memiliki arti sebagai suatu proses, metode atau cara yang ditempuh oleh para pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang akan dijadikan pedoman pendidikan atau pembelajaran. Adapun 'model' adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran.

Jika pendekatan atau model di atas dihubungkan dengan Pengembangan Kurikulum maka pengembangan kurikulum adalah merupakan "prosedur umum dalam kegiatan mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum". Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orangtua, serta tokoh masyarakat. Dari pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Jadi, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan dosen sebagai tenaga pengajar, akan tetapi semua stakeholder yang berkepentingan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan akan memberikan panduan yang jelas dalam implementasinya dan pada akhirnya menghasilkan produk berupa output dan outcome peserta didik yang diinginkan.

Berdasarkan temuan di lapangan beberapa dosen pengampu mata kuliah keagamaan dianggap tidak mumpuni dalam arti sumber referensi yang digunakan masih terbilang minim. Penyampaian dosen Ketika menyampaikan materi keagamaan dianggap kurang merepresentasikan dan mewakili pemahaman mahasiswa. Hal ini terlihat dari dialog yang terjadi Ketika diskursus dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, dari perspektif dosen mengalami kekhawatiran terhadap metode belajar siswa mandiri dengan menggunakan sumber referensi dari internet. Pengaruh cyber religion ternyata memberikan dampak negatif kepada mahasiswa yang tidak dibekali dengan perangkat kemampuan untuk mengevaluasi sumber referensi, artinya perlu adanya pengembangan kurikulum atas dasar masalah-masalah yang terjadi.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Fenomena belajar mahasiswa generasi millennial telah mengalami pergeseran. Masalah-masalah yang muncul adalah mahasiswa dimanjakan oleh banyaknya sumber informasi yang bersifat digital yang dapat diakses kapan saja dan dimana.



Perkembangan teknologi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam sebagai sumber informasi belajar merupakan sebuah keniscayaan. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi penting untuk dilakukan dengan tujuan inovasi pembelajaran. Namun, disatu sisi dengan banyaknya informasi yang ada (information explosion) dibutuhkan kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang banyak tersebut. Faktanya, kemampuan mahasiswa dalam rangka belajar agama yang dimanfaatkan melalui aktifitas dunia maya minim akan perangkat kemampuan itu. Oleh karena itu pengembangan kurikulum berdasarkan pemecahan masalah penting dilakukan oleh pihak perguruan tinggi untuk mengakomodir masalah-masalah yang muncul. Diantaranya adalah perlu untuk mempertimbangkan program,-program yang dapat dilahirkan dalam meminimalisir dampak negatif atas proses belajar agama mahasiswa yang dilakukan secara cyber seperti program matrikulasi. Selain itu terkait dengan pengembangan kurikulum perlu untuk mempertimbangkan kajian Literasi Informasi sebagai mata kuliah wajib universitas atau fakultas dengan tujuan agar mahasiswa memiliki sikap kritis dalam melihat atau menemukan informasi yang bersumber dari aktifitas dunia maya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi memaksa banyak orang harus beradaptasi dalam berbagai aktivitas, mulai dari komunikasi, interaksi hingga dalam belajar. Era di mana teknologi masih terbatas dan bersifat elitis, orang belajar secara langsung (face to face) apalagi dalam hal belajar agama. Namun dalam konteks kemajuan yang dihadirkan oleh teknologi menjadikan proses belajar bias di mana saja dan kapan saja. Dalam konsep belajar secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, tapi belajar melalui media sosial misalnya, sering bersifat satu arah. Hal semacam ini sering dilakukan oleh mereka yang tergolong usia dewasa melalui media sosial seperti Facebook dan Youtube. Fenomena ini memberikan keistimewaan bagi banyak orang tua, khususnya yang terbatas ruang gerak untuk bisa belajar banyak hal tentang Islam tanpa harus pergi atau hadir di pengajian tertentu. Konsekuensi dari model pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami ajaran, informasi yang diakses memungkinkan berisi informasi yang sifatnya sepotong, tidak lengkap dan bernuansa propaganda yang dibuat oleh pihak tertentu dengan tujuan tertentu. Bagi banyak orang yang tingkat literasinya bagus, akan mudah memilah sumber informasi belajar keagamaan yang terpercaya, tapi sebaliknya banyak terjadi misinformasi.

Agar tidak terjerumus ke dalam jurang ekstremisme, pemanfaatan dunia maya oleh siswa sebagai sumber pembelajaran agama harus diimbangi dengan kemampuan literasi informasi. Sebagai universitas Islam, sangat penting untuk mengembangkan program seperti matrikulasi untuk memungkinkan siswa dari latar belakang pendidikan non-agama untuk berpartisipasi dalam wacana Islam di perguruan tinggi agama Islam. Lebih lanjut, kurikulum universitas harus memasukkan studi literasi informasi sebagai mata kuliah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, serta menumbuhkan sikap kritis mahasiswa terhadap penggunaan informasi yang dibutuhkan.

Budaya media, dengan segala konsekuensi pengaruh baik dan buruk yang ditimbulkan, merupakan keniscayaan. Sebuah keharusan atau dalam kondisi keterpaksaan untuk menerima. Sebab dalam dunia modern, yang sarat

dengan teknologi, arus informasi yang bertebaran disekitar kita hanya mwemberu dua pilihan; ambil atau tinggalkan. Bahkan pada tahapan paling ekstrim, rutinitas keagamaan bisa terganggu oleh derasnya arus informasi yang dihasilkan oleh budaya media. Ada ketergantungan yang nyata, antara kebutuhan terhadap informasi dengan resistensi yang timbul oleh akibat kecemasan terhadap media. Kehidupan beragama, mau tidak mau atau suka tidak suka harus menyesuaikan diri dalam mensikapi terjadinya perubahan cepat dalam perkembangan arus informasi yang terjadi pada budaya media. Sebab, bersikap menghindar hanya akan membuat kualitas manusia beragama tertinggal dalam segala hal.

Pada survey tidak terstruktur yang penulis lakukan di media sosial Facebook, beberapa pengguna media sosial merasa dengan maraknya materi Islam yang mereka baca di lini masa media sosial, membuat mereka semakin tertarik mempelajari Islam, merasa memiliki pemahaman yang semakin baik tentang Islam, dan merasa perilaku sehari-hari mereka menjadi lebih sesuai dengan tuntunan Islam. Materi-materi Islam di media sosial juga dianggap membantu bagi mereka yang merasa memiliki keterbatasan waktu untuk hadir di forum kajian. Tentu hal ini menjadi hal yang positif dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Namun di sisi lain, muncul juga kekhawatiran sebagian masyarakat lain akan tumbuhnya ekstrimisme agama yang terkait dengan meningkatnya terror atas nama Agama di Indonesia, maraknya ujaran kebencian, hingga berita bohong di media sosial. Kekhawatiran tersebut juga menjadi perhatian pemerintah yang kemudian berujung pada keluarnya aturan tentang ujaran kebencian, hingga yang terbaru muncul wacana pengawasan aktivitas beragama di sekolah dan ormas-ormas Islam. Pada dasarnya pengguna Facebook lebih merasakan emosi positif ketika berselancar di Facebook, terutama ketika pengguna membaca status terbaru yang bersifat positif. Hanya saja, menurut studi yang sama, apabila seseorang terlalu intens menelusuri Facebook, dampaknya justru akan menyebabkan seseorang menjadi lebih mudah sedih dan depresi. Pusat riset PEW Global pada tahun 2015 jugamenyatakan bahwa masyarakat di Negara berkembang merasakan bahwa pengaruh penggunaan Internet lebih membawa dampak positif pada pengetahuan, namun membawa dampak negatif terhadap pembentukan moral.

Beberapa studi tersebut membuat kita menyimpulkan bahwa timbulnya dampak positif atau negatif pada diri kita setelah mempelajari materi-materi di media sosial, dalam hal ini salah satunya materi Agama Islam, bergantung pada situasi dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan media sosial. Pengaruh positif mempelajari Islam timbul ketika seseorang berinteraksi dengan materi positif oleh lingkaran dekatnya di media sosial, khususnya ketika lingkaran dekatnya di media sosial bersifat homogeny dan religius. Akan tetapi dampak negatif dapat timbul ketika pengguna media sosial terpapar oleh materi negatif dari jejaring sosial yang tidak dekat, khususnya ketika terpapar dalam waktu yang intensif.

Internet telah membuka cakrawala komunikasi dengan lebih luas, sehingga aktifitas belajar dapat dikembangkan melalui media ini. Model yang dapat dilakukan dalam bentuk religion online maupun online religion. Religion online, berupa penyediaan informasi keagamaan bagi pengguna jagat maya. Sedangkan online religion utamanya dalam aktifitas sosial keagamaan seperti konsultasi agama atau penyuluhan agama. Mengingat adanya potensi yang negatif dari internet, tentu kegiatan penyuluhan harus memperhatikan prinsip-prinsip etika penyebaran informasi sesuai peraturan perundangan juga nilai-nilai normatif dari Al Quran.

Media memiliki peranan yang konstruktif terhadap Agama. Tapi disisi yang lain juga banyak dampak – dampak yang justru membuat khalayak media mengerti terhadap agama akan tetapi tidak lagi mengamalkan apa yang telah diketahui tentang konten dalam Agama. Oleh karena itu selain media memiliki keterkaitan terhadap Agama, terutama dalam penyebaran terkait paham – paham dan ajarannya, juga banyak orang – orang yang beranggapan bahwa media adalah sudah tidak lagi kembali pada fitrahnya, yaitu menanamkan nilai – nilai yang konstruktif terhadap khalayak media, menampilkan sesuatu yang faktual dan tidak manipulatif, sehingga dengan demikian fungsi media sebagai suatu komponen yang mencerdaskan betul-betul terealisasi dalam konteks khalayak media. Akan tetapi kenyataannya media sudah tidak lagi seperti yang dimaksud. Sudah terkungkung dalam sarat kepentingan pragmatis. Bahkan tayangan media yang cenderung mengandung nilai-nilai yang tidak mendidik bahkan kekerasan media sekalipun seringkali muncul dalam media. Kekerasan dalam media mudah sekali terimitasi oleh khalayak media.

Dengan demikian walaupun media sosial hari ini dipandang sebagai salah satu media yang efektif untuk mempelajari Islam, namun media sosial tidak dapat dijadikan sebagai media yang utama untuk memenuhi seluruh aspek kebutuhan beragama seseorang. Agar pengguna media sosial mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh, lebih utama masyarakat mempelajari Islam secara langsung pada pemuka agama, mengikuti kelas-kelas formal, dan literature teks dari ulama terpercaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Apriadi, Tamburaka. 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Apriadi, Tamburaka. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Aris, Badara. 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*: Jakarta. Kencana
- Bungin, Burhan. 2005. *Pornomedia sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*, Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa*: Jakarta. Kencana
- Irra, Chrisyanti. 2015. *Psikologi Media*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jumantoro,
- Totok. 2001. *Psikologi Dakwah*. Wonosobo;
- Amzah Karen, AFoss. 2014. *Teori Komunikasi*: Jakarta. Samlemba Humanika
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta; Kencana.
- Maarif, Zainul, 2015. *Logika Komunikasi*: Jakarta: Rajawali Pers Nuruddin,
2013. *Pengantar Komunikasi Massa*: Jakarta: Rajawali Pers
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Dakwah*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Dawson, Lorne L. and Douglas E. Cowan (2004) *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. London: Rutledge.
- Fakhruroji, Moch. (2011) *Islam Digital Ekspresi Islam di Internet*. Bandung: Sajjad Publishing.
- Hjarvard, Stig (2006) *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as an Agent of Religious Change*, Paper presented to the 5th International Conference on Media, Religion and Culture: Mediating Religion in the Context of Multicultural Tension The Sigtuna Foundation, Stockholm/Sigtuna/Uppsala, Sweden, 6-9 July, 2006 Paper session (8): Popular Culture and Popular Religion.
- Hjarvard, Stig (2012) *Three Forms of Mediatized Religion: Changing the Public Face of Religion dalam Stig Hjarvard dan Mia Lovheim* (2012)

Mediatization and Religion Nordic Perspectives. Nordicom University of Gothenburg.

- Hoover, Stewart M. and Lynn Schofield Clark (2002) PRACTICING RELIGION IN THE AGE OF THE MEDIA: Explorations in Media, Religion, and Culture. New York: Columbia University Press.
- Khoiron, Mahbib. Menjadi Pengajak yang Bijak, 2016. Dalam <http://www.nu.or.id/post/read/70889/menjadi-pengajak-yang-bijak> diakses pada tanggal 24 Desember 2016.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002. Metode Pengembangan Dakwah, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyati, Ani. Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi, Bandung: Rosda. Sanwar, M. Aminuddin. 1986. Pengantar Ilmu Dakwah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1977. Manajemen Dakwah Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukir, Asmuni. 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al Ikhlas.
- Stanley, Jbaran, 2012. Pengantar Media Massa, Melek Media dan Budaya: Jakarta. Erlangga
- Wirawan, Sarlito. 2013. Teori – teori Psikologi Sosial: Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Wibowo, Indiwani, 2013. Semiotika Komunikasi: Jakarta: Mitra Wacana Media
- William, L Rivers. 2003. Media Massa Masyarakat dan Modern. Jakarta. Kencana
- Werner, J Sevrin. 2014. Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana

